

**EKSPOSE**

RISET EKONOMI  
PEMBANGUNAN

Hak cipta pada penulis  
Hak penerbitan pada penerbit  
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

**Kutipan Pasal 72 :**

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# **EKSPOSE**

## **RISET EKONOMI PEMBANGUNAN**

Zulfa Emalia, Marselina, Erlita Safitri, Neli Aida, Feri Dwi Riyanto,  
Heru Wahyudi, Saimul, Nairobi, Adinda Ayu Witari,  
Muhammad Husaini, Anggi Agustin Taridayati Siahaan



Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**EKSPOSE RISET EKONOMI PEMBANGUNAN**

**Penulis:**

Zulfa Emalia, Marselina, Erlita Safitri, Neli Aida, Feri Dwi Riyanto,  
Heru Wahyudi, Saimul, Nairobi, Adinda Ayu Witari,  
Muhammad Husaini, Anggi Agustin Taridayati Siahaan

**Desain Cover & Layout**

Team Aura Creative

Penerbit

**AURA**

**CV. Anugrah Utama Raharja**

**Anggota IKAPI**

**No.003/LPU/2013**

vi + 94 hal : 21 x 29.5 cm  
Cetakan, Mei 2021

**ISBN: 978-623-211-264-3**

**Alamat**

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, No 19 D  
Gedongmeneng Bandar Lampung  
HP. 081281430268  
082282148711  
E-mail : redaksiaura@gmail.com  
Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

# DAFTAR ISI

<b>PENGARUH INFRASTRUKTUR DASAR DAN SOSIAL TERHADAP PEMBANGUNAN DI INDONESIA .....</b>	<b>1</b>
<i>Zulfa Emalia</i>	
<b>INDEKS KEBAHAGIAAN DALAM PENDEKATAN EKONOMI DI INDONESIA .....</b>	<b>16</b>
<i>Marselina, Erlita Safitri</i>	
<b>ANALISIS DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI .....</b>	<b>27</b>
<i>Neli Aida, Feri Dwi Riyanto</i>	
<b>RIBA DAN CROWDING OUT OF INVESMET .....</b>	<b>46</b>
<i>Heru Wahyudi, Saimul</i>	
<b>KORUPSI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA .....</b>	<b>70</b>
<i>Nairobi, Adinda Ayu Witari</i>	
<b>ANALISIS PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI JAGUNG DI DESA MARGA CATUR KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN .....</b>	<b>81</b>
<b>Muhammad Husaini, Anggi Agustin Taridayati Siahaan</b>	



## **Pengaruh Infrastruktur Dasar dan Sosial Terhadap Pembangunan Di Indonesia**

**Zulfa Emalia<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> xis 1; meikanursidiq1314@gmail.com

\* Korespondensi : zulfa.emalia@gmail.com

### **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh infrastruktur dasar (sanitasi, air, dan listrik) dan infrastruktur sosial (penduduk, kriminalitas, dan kesehatan) terhadap pembangunan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel 2011-2017 dengan 27 provinsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur dasar (sanitasi, air, dan listrik) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita, infrastruktur sosial yang terdiri dari penduduk, kriminalitas, dan kesehatan memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap PDRB per kapita. Variabel kriminalitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB per kapita, variabel penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB per kapita, dan variabel kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita.*

**Kata Kunci:** *Infrastruktur Dasar, Infrastruktur Sosial, PDRB per Kapita*

### **Klasifikasi JEL:**

#### **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk atau masyarakat di sebuah negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi tersebut akan memberikan perubahan pada masyarakat, baik itu dari sisi teknologi, mindset masyarakat, maupun kelembagaan. Menurut

Todaro (2011) pembangunan merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kemampuan umat manusia dengan cara menaikkan standar kehidupan, harga diri, dan kebebasan individu.

Menurut Sukirno (2007) pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Infrastruktur menjadi salah satu komponen yang memengaruhi pembangunan ekonomi hal ini dikarenakan setiap perluasan ekonomi membutuhkan pembangunan infrastruktur, hal ini dikarenakan untuk menyerap besarnya aliran barang dan orang yang beredar atau bersirkulasi di seluruh perekonomian.

Institusi diperlukan dalam pembangunan ekonomi mengingat adanya kegagalan pasar sebagai akibat mahalnya informasi dan pelaku pasar tidak menggunakan semua informasi yang diperoleh atau tidak mampu diperoleh atau yang dikenal dengan terminology “Bounded Rationality” North (dalam Ikhsan 2003). Institusi didefinisikan sebagai aturan main baik formal maupun informal dan mekanisme pemaksaannya yang mengatur para pelaku pasar dan organisasinya saling bertransaksi dan berinteraksi dalam suatu masyarakat. Ketidaktepatan informasi dan keterbatasan dalam kapasitas mengolah informasi akan mempengaruhi biaya transaksi yang mendasari pembentukan institusi. Biaya transaksi muncul akibat informasi mahal dan asimetri. Biaya yang muncul bukan hanya untuk menjamin terjadinya transaksi melainkan pula biaya monitoring dan *enforcement cost*.

Menurut sudut pandang ilmu ekonomi pembangunan biasa diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Tingkat pendapatan per kapita riil sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi penduduk secara keseluruhan, seberapa banyak barang dan jasa riil yang tersedia untuk dikonsumsi dan diinvestasikan oleh rata-rata penduduk (Todaro, 2011). Menurut Tikson (dalam Pasaribu, 2012) terdapat lima indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan yaitu pendapatan per kapita, struktur ekonomi, urbanisasi, angka tabungan, dan indeks kualitas hidup.

Indonesia menjadi wilayah penelitian dikarenakan peneliti ingin melihat apakah Indonesia telah berhasil melakukan peningkatan pembangunan ekonomi. Komponen peningkatan pembangunan ekonomi yang menjadi perhatian peneliti adalah peningkatan infrastruktur di Indonesia, peningkatan standar hidup



penduduk di Indonesia, dan pendapatan per kapita di Indonesia. Komponen tersebut akan menjadi variabel penentu dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

Menurut Sukirno (2012) infrastruktur merupakan komponen utama dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi suatu negara. Infrastruktur dalam meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi ini berupa jalan raya, pelabuhan laut, lapangan terbang, kawasan industri, alat-alat perhubungan seperti telepon dan alat pengangkutan, dan fasilitas penyediaan air dan listrik. Infrastruktur dalam suatu negara mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi efisiensi dan biaya produksi perusahaan-perusahaan. Infrastruktur yang baik akan mengurangi biaya tetap dan biaya berubah perusahaan.

World Bank (dalam Maryaningsih, 2014) memberikan batasan infrastruktur menjadi tiga bagian, yaitu infrastruktur ekonomi, sosial dan institusi. Infrastruktur ekonomi merupakan aset fisik yang diperlukan untuk menunjang aktivitas ekonomi baik dalam produksi maupun konsumsi final, meliputi *public utilities* (tenaga, telekomunikasi, air minum, sanitasi dan gas), *public work* (jalan, bendungan, kanal, saluran irigasi dan drainase) serta sektor transportasi (jalan, rel kereta api, angkutan pelabuhan, lapangan terbang dan sebagainya). Infrastruktur sosial, merupakan aset yang mendukung kesehatan dan keahlian masyarakat, meliputi pendidikan (sekolah dan perpustakaan), kesehatan (rumah sakit dan pusat kesehatan), perumahan dan rekreasi (taman, museum dan lain-lain). Terakhir adalah Infrastruktur administrasi/institusi, meliputi penegakan hukum, kontrol administrasi dan koordinasi serta kebudayaan.

Torrisi, 2009 membagi infrastruktur menjadi dua, yaitu infrastruktur dasar (*basic infrastructure*) meliputi sektor-sektor yang mempunyai karakteristik publik dan kepentingan yang mendasar untuk sektor perekonomian lainnya, tidak dapat diperjualbelikan (*non tradeable*) dan tidak dapat dipisah-pisahkan baik secara teknis maupun spasial. Contohnya jalan raya, kereta api, kanal, pelabuhan, laut, drainase, bendungan, dan infrastruktur pelengkap (*complementary infrastructure*) seperti gas, listrik, telepon, dan pengadaan air minum.

Mankiw (2003) menyatakan pekerja akan lebih produktif jika mereka mempunyai alat-alat untuk bekerja. Peralatan dan infrastruktur yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa disebut modal fisik. Todaro (2006) menjelaskan bahwa tingkat ketersediaan infrastruktur disuatu negara adalah faktor penting dan menentukan bagi tingkat kecepatan dan perluasan pembangunan ekonomi.

Hubungan pembangunan dan infrastruktur pada penelitian ini berangkat dari teori pertumbuhan Solow-Swan yang menyatakan bahwa  $Y=F(K,L)$ , dimana Y merupakan jumlah output yang dihasilkan, K merupakan akumulasi modal, dan L merupakan jumlah tenaga kerja. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dampak dari infrastruktur terhadap pembangunan. Variabel output yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB per kapita, sedangkan variabel kapital yang digunakan dalam penelitian ini adalah infrastruktur dasar dan sosial.

Penelitian ini menggunakan variabel infrastruktur dasar (sanitasi, air minum layak, dan listrik), dan untuk variabel infrastruktur sosial (jumlah penduduk, kriminalitas, banyaknya rumah tangga, dan kesehatan). Pemilihan variabel ini didasari oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Gnade (2017) menemukan bahwa investasi infrastruktur dasar dan sosial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Afrika Selatan, Prasetyo (2009) pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, di antaranya elektrifikasi, jalan beraspal, dan air bersih, dan Yanuar (2006) menunjukkan bahwa modal fisik, infrastruktur jalan, telepon, kesehatan, dan pendidikan memberikan pengaruh positif pada output perekonomian di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari infrastruktur dasar dan sosial terhadap pembangunan di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Gnade di Afrika Selatan pada Tahun 2017 yang mengemukakan bahwa investasi infrastruktur dasar dan sosial memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Afrika Selatan. Keterbatasan penelitian sebelumnya yang terdapat di Indonesia adalah penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel infrastruktur sosial tetapi hanya menggunakan infrastruktur dasar sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pembangunan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dari infrastruktur dasar (sanitasi, air, dan listrik) terhadap pembangunan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh dari infrastruktur sosial (penduduk, kriminalitas, dan kesehatan) terhadap pembangunan di Indonesia?

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Bagian metodologi penelitian menjelaskan bahan yang digunakan dalam Data yang digunakan adalah data gabungan antara data *cross section* dan data *time series* yang disebut juga sebagai data panel. Data *cross section* yang digunakan meliputi 27 provinsi di Indonesia dikarenakan terdapat beberapa provinsi yang terjadi outlier pada beberapa variabel, dan data *time series* merupakan data dari tujuh tahun terakhir yakni Tahun 2011-2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Adapun spesifikasi model yang digunakan untuk menguji dalam penelitian ini.

#### a. Model infrastruktur dasar

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SAN}_{it} + \beta_2 \text{AIR}_{it} + \beta_3 \text{LIS}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Y adalah PDRB per kapita (dalam ribu rupiah), SAN adalah persentase rumah tangga dengan sanitasi layak (dalam persen), AIR adalah persentase rumah tangga dengan sumber air minum layak (dalam persen), LIS adalah persentase rumah tangga dengan sumber penerangan listrik PLN (dalam persen),  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  adalah koefisien,  $\varepsilon$  adalah residual (error term), i adalah provinsi yang diobservasi ( $i = 1, \dots, N$ ), dan t adalah periode penelitian ( $t = 1, \dots, T$ )

#### b. Model infrastruktur sosial

$$Y_{it} = \beta_0 - \beta_1 \text{PEN}_{it} - \beta_2 \text{KRIM}_{it} + \beta_3 \text{KES}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Perhitungan infrastruktur sosial

$$\text{PEN} = \left( \frac{\text{PRO}}{\text{PEN}} \right)$$

$$\text{KRIM} = \left( \frac{\text{KRIM}}{\text{RT}} \right)$$

$$\text{KES} = \left( \frac{\text{KES}}{\text{RT}} \right)$$

Y adalah PDRB per kapita (dalam ribu rupiah), PRO adalah proyeksi penduduk (dalam jiwa), PEN adalah jumlah penduduk usia 15 tahun keatas (dalam jiwa), KRIM adalah kriminalitas yang dilaporkan (dalam kejadian), RT adalah banyaknya rumah tangga (dalam rumah tangga), KES adalah infrastruktur kesehatan (dalam infrastruktur), BO adalah konstanta,  $\beta_{1,2,3}$  adalah koefisien,  $\varepsilon$  adalah residual (error term),  $i$  adalah provinsi yang diobservasi ( $i = 1, \dots, N$ ), dan  $t$  adalah periode penelitian ( $t = 1, \dots, T$ )

#### D. DUKUNGAN DATA DAN TEORI MUTAKHIR

**Tabel 1. Hasil Uji Chow (Infrastruktur Dasar)**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	100,346332	(26,159)	0,000
Cross-section Chi-square	539,970577	26	0,000

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) Chow yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha$ ) 1 persen, dan  $\chi$  hitung sebesar 539,970 lebih besar daripada  $\chi$  tabel yaitu sebesar 38,885 maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Fixed Effect* (FEM) lebih baik daripada metode *Common Effect* (CEM) untuk menganalisis data pada penelitian ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Chow (Infrastruktur Sosial)**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	176,766621	(26,159)	0,000
Cross-section Chi-square	642,228332	36	0,000

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) Chow yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha$ ) 1 persen, dan  $\chi$  hitung sebesar 642,228 lebih besar daripada  $\chi$  tabel yaitu sebesar 38,885 maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Fixed Effect* (FEM) lebih baik daripada metode *Common Effect* (CEM) untuk menganalisis data pada penelitian ini

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman (Infrastruktur Dasar)**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob
Cross-section random	2,652910	3	0,4483

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai *Chi-Square Statistic* sebesar 2,652 yang lebih besar dari nilai *Chi-Squares* tabel sebesar 7,81 maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Fixed Effect* (FEM) lebih baik daripada metode *Random Effect* (REM) untuk menganalisis data pada penelitian ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Hausman (Infrastruktur Sosial)**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob
Cross-section random	36,607335	3	0,000

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai *Chi-Square Statistic* sebesar 36,607 yang lebih besar dari nilai *Chi-Squares* tabel sebesar 7,81 maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Random Effect* (REM) lebih baik daripada metode *Fixed Effect* (FEM) untuk menganalisis data pada penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier (Infrastruktur Dasar)**

Test Hypothesis	Cross-section	Chi-Sq d.f.	Prob
Breusch-Pagan	478,1004	3	0,000

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai *Cross-section Breusch-Pagan* adalah sebesar 478,100 yang lebih besar dari nilai kritis *Chi-Square* tabel sebesar 7,81 , maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Common Effect* (CEM) lebih baik daripada metode *Random Effect* (REM) untuk menganalisis data pada penelitian ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier (Infrastruktur Sosial)**

Test Hypothesis	Cross-section	Chi-Sq d.f.	Prob
Breusch-Pagan	404,3206	3	0,000

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai *Cross-section Breusch-Pagan* adalah sebesar 404,320 yang lebih besar dari nilai kritis *Chi-Square* tabel sebesar 7,81 , maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Common Effect* (CEM) lebih baik daripada metode *Random Effect* (REM) untuk menganalisis data pada penelitian ini.

Berdasarkan pemilihan hasil model data panel, uji chow, hasuman, dan LM, model infrastruktur dasar dapat menentukan untuk menggunakan FEM, akan tetapi dalam model infrastruktur sosial berdasarkan hasil model data panel, uji chow, hausman dan LM tidak dapat menentukan apakah menggunakan FEM, REM, atau CEM. Oleh karena itu peneliti memutuskan menggunakan model FEM pada kedua model regresi dengan pertimbangan model FEM dapat menganalisis *cross id* yang dalam hal ini adalah provinsi.

### Pengujian Asumsi Klasik

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas (Infrastruktur Dasar)**

<i>Jarque-Bera</i>	Probabilitas	Keterangan
1,188178	0,000000	Residu terdistribusi normal

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Hasil dari pengujian normalitas yang dilakukan menghasilkan *Jarque-Bera* sebesar 1,188178 lebih besar dari  $\alpha$  0,05, maka dalam penelitian ini  $H_0$  diterima yang artinya residual terdistribusi secara normal.

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas (Infrastruktur Sosial)**

<i>Jarque-Bera</i>	Probabilitas	Keterangan
10,66208	0,000000	Residu terdistribusi normal

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Hasil dari pengujian normalitas yang dilakukan menghasilkan *Jarque-Bera* sebesar 10,66208 lebih besar dari  $\alpha$  0,05, maka dalam penelitian ini  $H_0$  diterima yang artinya residual terdistribusi secara normal.

**Tabel 9. Hasil Deteksi Multikolinieritas (Infrastruktur Dasar)**

	Sanitasi	Air	Listrik
Sanitasi	1,000000	0,761754	0,636160
Air	0,761754	1,000000	0,547359
Listrik	0,636160	0,547396	1,000000

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,85 (<0,85) sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

**Tabel 10. Hasil Deteksi Multikolinieritas (Infrastruktur Sosial)**

	<b>Penduduk</b>	<b>Kriminalitas</b>	<b>Kesehatan</b>
Penduduk	1,000000	0,184431	0,660144
Kriminalitas	0,184431	1,000000	0,318449
Kesehatan	0,660144	0,318449	1,000000

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan tabel 10, terlihat bahwa koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,85 ( $<0,85$ ) sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

**Tabel 11. Hasil Uji Heterokedastisitas (Infrastruktur Dasar)**

<b>F-statistic</b>	<b>A</b>	<b>Keterangan</b>
1,663322	0,05	Tidak terdapat masalah heterokedastisitas

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan tabel 11 terlihat nilai f statistic sebesar 1,663322 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

**Tabel 12. Hasil Uji Heterokedastisitas (Infrastruktur Sosial)**

<b>F-statistic</b>	<b>A</b>	<b>Keterangan</b>
0,427937	0,05	Tidak terdapat masalah heterokedastisitas

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan tabel 12 terlihat nilai f statistic sebesar 0,427937 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Dapat disimpulkan dalam uji asumsi klasik bahwa data dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria yang telah sesuai dengan mekanisme penelitian data panel (*Pooled Least Square*) dengan terbukti tidak memiliki gangguan data dalam pengujian asumsi klasik.

## Pembahasan dan Analisis Hasil

**Tabel 13. Hasil Perhitungan Regresi *Fixed Effect Model* (FEM) Infrastruktur Dasar**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-6757,839	2242,329	-3,013759	0,0030
SANITASI	129,2208	27,71776	4,662021	0,0000
AIR	217,8864	45,15769	4,825012	0,0000
LISTRİK	114,3693	40,86528	2,798692	0,0058

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 13 *Fixed Effect Model* (FEM) maka model ekonometrika yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 SAN_{it} + \beta_2 AIR_{it} + \beta_3 LIS_{it} + e_{it}$$

$$PDRB_{it} = -6757,839 + 129,2208 SAN_{it} + 217,8864 AIR_{it} + 0,000157 LIS_{it}$$

[-3,013759] [4,662021] [4,825012] [2,798692]

$$R^2 = 0,958811$$

$$F \text{ hitung} = 127,6306$$

Hasil estimasi menunjukkan nilai masing-masing koefisien dan pengaruh dari variabel bebas (*dependent variabel*) terhadap variabel terikat (*independent variabel*). Nilai konstanta sebesar -6757,839 hal ini menunjukkan bahwa ketika sanitasi, air, dan listrik sama dengan nol maka berpengaruh terhadap PDRB per kapita di Indonesia sebesar -6757,839 ribu rupiah dengan asumsi hal-hal lain tetap.

### **Pengaruh sanitasi terhadap PDRB per kapita di Indonesia**

Variabel sanitasi memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % PDRB per kapita di Indonesia. Nilai koefisien regresi 129,2208 dan probabilitas 0,0000 hal ini berarti apabila jumlah rumah tangga dengan sanitasi layak mengalami peningkatan sebesar satu persen maka nilai PDRB per kapita akan meningkat sebesar 129,2208 ribu rupiah.



### **Pengaruh air terhadap PDRB per kapita di Indonesia**

Variabel air yang memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % PDRB per kapita di Indonesia. Nilai koefisien regresi 217,8864 dan probabilitas 0,0000 hal ini berarti apabila jumlah rumah tangga dengan sumber air minum layak mengalami peningkatan sebesar satu persen maka nilai PDRB per kapita akan meningkat sebesar 217,8864 ribu rupiah.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa air berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atmaja, 2015) yang meneliti pengaruh perbaikan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga. Hasilnya menunjukkan bahwa infrastruktur air memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudahan masyarakat dalam mendapatkan air bersih akan mengakibatkan tingkat kesehatan masyarakat meningkat dan berdampak pada meningkatnya produktivitas tenaga kerja serta menaikkan pendapatan masyarakat akibat dari meningkatnya produktivitas mereka.

### **Pengaruh listrik terhadap PDRB per kapita di Indonesia**

Variabel listrik yang memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % PDRB per kapita di Indonesia. Nilai koefisien regresi 114,3693 dan probabilitas 0,0058 hal ini berarti apabila jumlah rumah tangga dengan sumber penerangan listrik PLN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka nilai PDRB per kapita akan meningkat sebesar 114,3693 ribu rupiah.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa air berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryaningsih, 2014) yang menyatakan bahwa kualitas hidup masyarakat dapat meningkat dikarenakan kemudahan akses untuk mendapatkan listrik. Kemudahan akses untuk mendapatkan listrik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemudahan akses untuk listrik dapat dirasakan manfaatnya oleh produsen ketika mereka mengganti tenaga kerja mereka ke mesin, sehingga produsen dapat menekan biaya dan meningkatkan produk yang dihasilkan yang akan berdampak pada peningkatan penjualan.

**Tabel 14. Hasil Perhitungan Regresi Fixed Effect Model (FEM) Infrastruktur Sosial**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	250186,5	10528,77	23,76218	0,0000
PENDUDUK	-164706,2	6679,829	-24,65726	0,0000
KRIMINALITAS	51123,56	43333,75	1,179763	0,2399
KESEHATAN	933,0487	352,5121	2,646856	0,0089

**Sumber:** Perhitungan Penulis

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 14 *Fixed Effect Model* (FEM) maka model ekonometrika yang dihasilkan adalah

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 PEN_{it} - \beta_2 KRIM_{it} + \beta_3 KES_{it} + e_{it}$$

$$PDRB_{it} = 250186,5 - 164706,2PEN_{it} + 51123,56KRIM_{it} + 933,0487KES_{it}$$

$$[23,76218] \quad [-24,65726] \quad [1,179763] \quad [2,646856]$$

$$R^2 = 0,976398$$

$$F \text{ hitung} = 226,8174$$

Hasil estimasi menunjukkan nilai masing-masing koefisien dan pengaruh dari variabel bebas (*dependent variabel*) terhadap variabel terikat (*independent variabel*). Nilai konstanta sebesar 250186,5 hal ini menunjukkan bahwa ketika penduduk, kriminalitas, dan kesehatan sama dengan nol maka berpengaruh terhadap PDRB per kapita di Indonesia sebesar 250186,5 ribu rupiah dengan asumsi hal-hal lain tetap.

### **Pengaruh penduduk terhadap PDRB per kapita di Indonesia**

Variabel penduduk memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % PDRB per kapita di Indonesia. Nilai koefisien regresi -164706,2 dan probabilitas 0,0000 hal ini berarti apabila jumlah penduduk usia 15 tahun keatas per proyeksi penduduk mengalami peningkatan sebesar satu penduduk maka nilai PDRB per kapita akan menurun sebesar 164706,2 ribu rupiah.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Masniadi, 2012) menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan semakin banyak “kue” dari pendapatan/PDB yang harus dibagi sebagai konsekuensi logis dari semakin bertambahnya jumlah penduduk. Hal relevan dengan hipotesis dalam model pertumbuhan Solow-Swan, bahwa pertumbuhan penduduk memiliki hubungan kebalikan/negatif dengan tingkat pendapatan per kapita.

## **Pengaruh kriminalitas terhadap PDRB per kapita di Indonesia**

Variabel kriminalitas memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % PDRB per kapita di Indonesia. Nilai koefisien regresi 51123,56 dan probabilitas 0,2399 hal ini berarti apabila jumlah kriminalitas yang dilaporkan oleh masyarakat atau kejadian kriminalitas yang pelakunya tertangkap tangan oleh pihak kepolisian per jumlah rumah tangga mengalami peningkatan sebesar satu kriminalitas maka nilai PDRB per kapita akan meningkat sebesar 51123,56 ribu rupiah.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa kriminalitas berpengaruh negatif terhadap PDRB per kapita di Indonesia. Publikasi BPS (2014) statistik kriminalitas 2012-2017 tentang klasifikasi kejahatan terlihat bahwa tindak kejahatan yang bersifat untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih banyak terjadi dibandingkan dengan kejahatan yang bersifat mengancam. Penelitian yang dilakukan oleh (Rafida, 2019) menemukan bahwa motif terjadinya kriminalitas di Sumatera Utara adalah kebutuhan hidup yang tinggi tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh karena penghasilan yang diperoleh masih kurang.

Berdasarkan uraian diatas penulis memiliki asumsi bahwa penyebab ditolaknya hipotesis dikarenakan kriminalitas yang terjadi di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh masyarakat golongan bawah saja tetapi oleh golongan atas juga. Hal ini terlihat dengan seperempat kejadian kriminalitas di Indonesia didominasi oleh korupsi dan narkoba. Hal ini diperkuat dengan data kriminalitas yang disajikan oleh BPS bahwa kriminalitas yang bersifat mengancam nyawa mengalami penurunan di Indonesia. Kemudian masyarakat mencegah kejadian kriminalitas dengan menggunakan berbagai macam jenis pengamanan, sehingga hal tersebut bersifat konsumsi dan mengakibatkan PDRB perkapita meningkat

## **Pengaruh kesehatan terhadap PDRB per kapita di Indonesia**

Variabel kesehatan yang memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % PDRB per kapita di Indonesia. Nilai koefisien regresi 933,0487 dan probabilitas 0,0089 hal ini mengartikan apabila jumlah infrastruktur kesehatan per rumah tangga mengalami peningkatan sebesar satu infrastruktur maka nilai PDRB per kapita akan meningkat sebesar 933,0487 ribu rupiah.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aghion, 2010) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan kesehatan akan berdampak pada meningkatnya angka harapan hidup di negara-negara OECD dan akan berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### **1. Infrastruktur dasar**

Hasil penelitian membuktikan bahwa infrastruktur dasar yang terdiri dari sanitasi, air, dan listrik memberikan pengaruh yang sama terhadap PDRB per kapita yaitu berpengaruh positif dan signifikan.

### **2. Infrastruktur sosial**

Hasil penelitian membuktikan bahwa infrastruktur sosial yang terdiri dari penduduk, kriminalitas, dan kesehatan memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap PDRB per kapita. Variabel kriminalitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB per kapita, variabel penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB per kapita, dan variabel kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade, Ayu. 2016. Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Bandar Lampung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung
- Aghion, Philippe, et. el. NBER Working Paper No. 15813. Issued in March 2010. NBER Program(s):Economic Fluctuations and Growth
- Atmaja, Harry. 2015. Pengaruh Peningkatan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sibolga. Jurnal Ekonomi. Universitas Sumatera Utara
- Badan Pusat Statistik. 2017. Indonesia dalam angka. Jakarta. BPS
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Kriminalitas. Jakarta. BPS
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Kriminalitas. Jakarta. BPS
- Departemen Kesehatan (1990). Peraturan Menteri Kesehatan No. 416/MENKES/PER/IX/1990 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air. Jakarta
- Gnade, Henk. Phillip, Frederick. dan Talita, Greyling, 2017. *The Impact of Basic and Social Infrastructure Investment on South African Economic Growth and Development*. Economic Reserch Southern Africa, South Africa
- Ikhsan, Mohammad. 2003. Reformasi Institusi dan Pembangunan Ekonomi. LPEM. Jakarta

- Mankiw, G. 2003. Teori Makroekonomi. Erlangga. Jakarta
- Masniadi, Rudi. 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tabungan, dan Investasi terhadap Tingkat Pendapatan Per Kapita Indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Cordova
- Maryaningsih, Novi. Oki, Hermansyah. dan Myrnawati, Savitri, 2014. Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Bank Indonesia, Jakarta
- Pamungkas, B.T. 2009. Pengaruh Infrastruktur Ekonomi, Sosial, dan Administrasi/Institusi Terhadap Pertumbuhan Propinsi – Propinsi di Indonesia. Fakultas Ekonomi Departemen Ilmu Ekonomi Konsentrasi Publik. Universitas Indonesia. Depok
- Pasaribu, Rowland B.F. 2012. Bahan Ajar Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. Depok
- Prasetyo, R.B., dan M. Firdaus. 2009. Pengaruh Infrastruktur pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan. IPB. Bogor
- Putri, Ceacilia Utami Ciptady. 2019. Pengaruh PDRB Perkapita dan Jumlah Polisi Terhadap Tindak Kriminal Terlapor di 7 Kota Wilayah Kepolisian Daerah Jawa Barat Tahun 2014-2016. Prosiding Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Bandung
- Sukirno, Sadono. 2007. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan dasar Kebijakan.. Kencana. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2012. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan dasar Kebijakan.. Kencana. Jakarta
- Todaro, M.P. dan S.C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi. Erlangga, Jakarta
- Todaro, M.P. dan S.C. Smith. 2011. Pembangunan Ekonomi. Erlangga, Jakarta
- Torrise, Gianpiero. 2009. Public Infrastructure
- World Bank. 1994. *World Development Report: Infrastructure for Development*. Oxford University Press, New York.
- Yanuar, R. 2006. Kaitan Pembangunan Infrastruktur dan Pertumbuhan Output serta Dampaknya terhadap Kesenjangan di Indonesia. Tesis Magister Sains/ Program Pascasarjana IPB. Bogor

## Indeks Kebahagiaan Dalam Pendekatan Ekonomi di Indonesia

Marselina <sup>1</sup>, dan Erlita Safitri <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Lampung 1; marselina @feb.unila.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Lampung 2; elitasafitri@yahoo.com

\* Korespondensi : marselina @feb.unila.ac.id; Tel.: 06210816400664

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat kesehatan, pendapatan, pendidikan dan indeks demokrasi terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia selama periode 2014-2017. Model data panel untuk 33 provinsi digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan perkapita, tingkat pendidikan dengan proksi rata-rata lama sekolah dan indeks demokrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan, tingkat kesehatan yang diproksi dengan angka harapan hidup berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Indeks kebahagiaan, kesehatan, pendapatan, pendidikan, demokrasi.

### Klasifikasi JEL:

#### A. PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah salah satu indikator ukuran perekonomian baru dalam ilmu ekonomi dan menjadi masalah penting dalam kehidupan (Frey, 2008). Dalam ilmu ekonomi, konsep mengukur kebahagiaan masih debatable dan selama satu dekade terakhir ini para ekonom telah memfokuskan kajiannya pada *Economics of Happiness* sebagai salah satu pendekatan terhadap kesejahteraan (*Subjective Well-Being*). Dengan mengukur tingkat kebahagiaan, negara dapat terhindar dari “*happiness traps*”, dimana Produk Nasional Bruto terus meningkat namun tingkat kebahagiaan masyarakat stagnan bahkan menurun (Beseiso, 2016). *Economics Happiness* adalah sebuah pendekatan untuk menilai atau mengukur

kesejahteraan seseorang (Graham, 2009). Teori ini berpijak dimana setiap individu akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas, dan menghasilkan kepuasan (*happiness/satisfaction*). Salah satu indikator penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah kesejahteraan masyarakat. *Indikator Gross National Happiness* meliputi 9 domain, yaitu kesehatan psikologis, kesehatan, pendidikan, penggunaan waktu, keanekaragaman dan ketahanan budaya, pemerintahan yang baik, vitalitas masyarakat, keanekaragaman dan ketahanan ekologis, dan standar hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengukur indeks kebahagiaan ini melalui pendekatan terhadap 10 aspek yakni, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. BPS juga pada tahun 2014 dan tahun 2017 mulai menyajikan data publikasi terkait tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia.

Menurut Seligman (2005), faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan seseorang adalah: uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, dan gender. *The World Happiness Report 2018* dirilis oleh *the Sustainable Development Solutions Network for the United Nations* juga melaporkan bahwa tingkat kebahagiaan merupakan representasi apa yang disebut sebagai *subjective-well being* yang diukur pada skala 0 sampai dengan 10 melalui variabe-variabel, yakni Produk Domestik Bruto per kapita dalam paritas daya beli, harapan hidup sehat, kebebasan dalam membuat pilihan, persepsi korupsi, dan dukungan sosial. Pertanyaan menariknya adalah apakah di Indonesia variabel tingkat kesehatan, pendapatan perkapita, tingkat pendidikan dan indeks demokrasi memang berpengaruh terhadap kebahagiaan masyarakat di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh *Gross National Happiness*, BPS (2014), Seligman (2005) dan *Word Happiness Report* (2018). Ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi dan kekayaan makin meningkat, maka perbedaan kebahagiaan individu sangat dipengaruhi oleh faktor non material (Diener & Seligman, 2004). *Word Happiness Report* (2018) melaporkan ada lima negara yang paling bahagia berturut-turut adalah Finlandia dengan skor kebahagiaan sebesar 7.632, Norwegia (7.594), Denmark (7.555), Islandia (7.495), dan Swiss (7.487). Sementara itu Indonesia berada pada ranking 96 dari 156 negara dengan skor tingkat kebahagiaan sebesar 5.093. Bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) capaian Indonesia boleh dibilang kurang menggembirakan. Indonesia lebih rendah dibanding dengan Singapura (6.343), Malaysia (6.322), Thailand (6.072), Filipina (5.524), dan Vietnam (5.103). Bahkan tingkat kebahagiaan di Indonesia jauh di bawah Nigeria yang mencapai 5.155.

Perkembangan tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Tingkat kebahagiaan tertinggi Indonesia dicapai pada 2014 dengan skor kebahagiaan mencapai 5.597 namun, tingkat kebahagiaan Indonesia kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 5.098 pada 2017. Penurunan indeks kebahagiaan mulai dari tahun 2015 disebabkan oleh rendahnya nilai aspek demokrasi dan adanya persepsi korupsi (Al, Angela), juga melambatnya pertumbuhan ekonomi yang disebabkan ketidakpastian perekonomian global yang menurunkan produktivitas dan daya saing perekonomian Indonesia. Ada enam variabel yang digunakan untuk mengukur *World Happiness Report* yaitu, PDB (*Product Domestic Bruto*) per kapita, angka harapan hidup, bantuan sosial, kebebasan sosial, persepsi korupsi dan kemurahan hati. Hanya saja meskipun peringkat Indonesia menurun dalam skala dunia, indeks kebahagiaan masyarakat di Indonesia mengalami peningkatan. Menurut Erik Angner (2009), *World Happiness Report* (2018), Badan Pusat Statistik (2014) dan *Gross National Happiness* kesehatan adalah salah satu prediktor kebahagiaan yang paling penting. Berdasarkan studi empiris yang dilakukan di Italia menemukan bahwa kebahagiaan berkorelasi dengan kesehatan yang baik (Fabio Sabatini, 2011) dan kebahagiaan memiliki efek nyata pada kesehatan fisik, tetapi tinjauan baru yang komprehensif membuat kasus ini lebih kuat dari sebelumnya. Edward Diener (2011) menyebutkan bahwa kebahagiaan dapat memengaruhi kesehatan, dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini pengukuran tingkat kesehatan diwakili oleh Angka Harapan Hidup. Angka Harapan Hidup merupakan indikator utama yang dipakai pemerintah untuk dalam menilai kinerja kesehatan. Di Indonesia, Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan tren yang semakin meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2013 AHH mencapai 70.4 tahun dan terus meningkat hingga mencapai 71.06 tahun 2017. Vickie L. Boothe dkk (2018), JamesLove-Koh dkk (2015), dan Steven H. Chapman dkk (1986) adalah tokoh yang pernah meneliti tingkat kesehatan dengan menggunakan Angka Harapa Hidup (*Life Expectancy*). Selain kesehatan, tingkat pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan (*Gross National Happiness*, BPS (2014), Seligman (2005) dan *World Happiness Report*, 2018). Di negara-negara yang sangat miskin, kekayaan bisa membuat bahagia, namun tidak di negara yang makmur. Hampir semua orang akan memperoleh kebutuhan dasar, sehingga peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan. Individu yang menempatkan uang di atas (tujuan) kekayaan akan cenderung menjadi kurang puas dengan pemasukan dan kehidupannya secara keseluruhan (Seligman, 2005). Menurut Stevenson dan Wolfers (2008), Clark et al, (2008) bahwa pendapatan mutlak berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan namun bebedadengan pendapat Easterlin (1974)



dalam penelitiannya yang berjudul “Does Economic Growth improve the human lot?” menemukan bahwa tingkat kebahagiaan tidak berubah meskipun terjadi peningkatan yang tinggi pada pendapatan nasional. Dalam kondisi ini, lahirlah *Easterlin Paradox* yang diinisiasi Richard Easterlin. Pendukung Easterlin paradoks menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan diantara pendapatan per kapita dan kebahagiaan di sebuah negara. Mereka membantah bahwa pertumbuhan pendapatan menghasilkan lebih tinggi kebahagiaan.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan (Seligman, 2005). Alex C. Micholas (2007) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi tingkat kebahagiaannya pernyataan ini didukung juga oleh Tom Katsouleas (2012), bahwa orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih bahagia daripada mereka yang kurang berpendidikan. Roy Bauermeister (2007) juga menemukan bahwa tindakan berfikir secara mendalam membuat peserta lebih bahagia dan membuat mereka merasa hidup lebih bermakna. Nel Noddings (2003), “kebahagiaan dan pendidikan benar terhubung erat, kebahagiaan harus menjadi tujuan pendidikan, dan pendidikan yang baik harus berkontribusi signifikan terhadap kebahagiaan. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat menemukan kesesuaian pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang berpendidikan. Tetapi *goals* yang tidak terpenuhi cenderung melihat ekspektasi untuk frustrasi (*Journal Of Happiness Studies*). Berbeda dari pendapat di atas, pendidikan tampaknya hanya memiliki dampak langsung yang kecil pada kebahagiaan melalui dampaknya pada kemampuan orang untuk menghasilkan pendapatan (Richard Layard, 2006). Seligman (2005) juga berpendapat bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap tingkat kebahagiaan seseorang, pendidikan dapat meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpenghasilan rendah karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapatan yang lebih baik. Selain kesehatan, pendapatan dan pendidikan, menurut *Gross National Happiness* kebahagiaan juga dipengaruhi kebebasan individu untuk berfikir, berpendapat, dan membuat pilihan. Hal tersebut semua tercermin dari perilaku demokrasi. Demokrasi diyakini membawa pengaruh positif dalam peningkatan kebahagiaan masyarakat. Oleh karena itu, pokok permasalahan dalam penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana hubungan masing-masing variable seperti; 1 tingkat kesehatan, tingkat pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan demokrasi, berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia.

## B. RUMUSAN MASALAH

Richard Layard (2006) menyatakan bahwa jika benar-benar ingin bahagia kita harus dapat melihat dengan jelas kondisi apa yang menghasilkan kebahagiaan itu dan kemudian memaksimalkan semua upaya untuk mendapatkan kebahagiaan itu. Faktor-faktor kebahagiaan yang masih *debatable* mendorong peneliti untuk mengetahui sesungguhnya indikator-indikator apa yang membuat masyarakat bahagia atau sejahtera. Oleh karena itu, pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel tingkat kesehatan, tingkat pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan demokrasi, berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh dari variabel tingkat kesehatan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan demokrasi, terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia.

## C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu untuk menganalisis dan mengetahui kebahagiaan di Indonesia berdasarkan variabel tingkat kesehatan, PDRB perkapita, tingkat pendidikan, dan indeks demokrasi pada 33 provinsi di Indonesia. Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017. Periode waktu yang digunakan hanya pada tahun 2014 dan 2017 saja disebabkan keterbatasan data. Sementara itu provinsi Kalimantan Utara tidak dilakukan analisis karena data indeks kebahagiaan penduduk pada tahun 2014 masih tergabung dengan Kalimantan Timur, sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan dan analisis antara angka indeks kebahagiaan tahun 2014 dengan tahun 2017, yang berdasarkan skala 0-100, yang mana skala ini menggambarkan semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia dan begitupun sebaliknya

Kebahagiaan disusun oleh 3 dimensi yaitu kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup yang berskala 0-100, makin tinggi skala maka menunjukkan makin tingkat kebahagiaan dan begitu juga sebaliknya. Data indeks kebahagiaan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan merupakan data sekunder dengan satuan indeks, dan data yang digunakan adalah data pada tahun 2014 dan 2017 di 33 provinsi di Indonesia. Tingkat kesehatan dalam penelitian ini diproksi dengan Angka Harapan Hidup (AHH) yang merupakan rata-rata kesempatan/waktu hidup yang tersisa yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pendapatan

per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara dibagi jumlah penduduk. Pendapatan per kapita digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara; semakin besar pendapatan per kapitanya, maka semakin besar juga kemungkinan negara itu memiliki tingkat pembangunan dan pendapatan rata-rata penduduk yang tinggi. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan merupakan data sekunder dengan satuan rupiah, dan data yang digunakan adalah data pada tahun 2014 dan 2017 di 33 provinsi di Indonesia. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diwakili oleh rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah (RRLS) yaitu jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal. Makin tinggi angka RRLS makin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan merupakan data sekunder dengan satuan tahun, dan data yang digunakan adalah data pada tahun 2014 dan 2017 di 33 provinsi di Indonesia. Variabel terakhir adalah demokrasi. Demokrasi adalah sistem politik atau sistem pengambilan keputusan di dalam suatu lembaga, organisasi, atau negara, yang seluruh anggota atau warganya memiliki jatah kekuasaan yang sama besar dimana demokrasi akan menggunakan data indeks demokrasi. Klasifikasi tingkat demokrasi dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60–80), dan “buruk” (indeks < 60). Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan merupakan data sekunder dengan satuan indeks, dan data yang digunakan adalah data pada tahun 2014 dan 2017 di 33 provinsi di Indonesia.

#### D. DUKUNGAN DATA DAN TEORI MUTAKHIR

Peneliti menggunakan model data panel. Model yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IK_{it} = \alpha + \beta_1 AHH_{lit} + \beta_2 Ln\_PDRB_{2it} + \beta_3 RLS_{3it} + \beta_4 IDI_{4it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- IK = Indeks kebahagiaan
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- AHH = Angka harapan hidup
- PDRB = PDRB perkapita
- RLS = Rata-rata lama sekolah

- IDI = Indeks demokrasi
- i = Individu (33 provinsi di Indonesia)
- t = Waktu (2014 dan 2017)
- $\varepsilon$  = Error term

Tahapan uji yang dilakukan yaitu Uji Chow yaitu pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect* (CE) ataukah *Fixed Effect* (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.  $H_0$  ditolak jika nilai dari probabilitas F lebih kecil dari alpha, yaitu lebih kecil dari 0.05, dimana  $H_0$  merupakan model *pooled least square* dan  $H_1$  adalah model *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman, yaitu pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Model *fixed effect* yang lebih baik ditunjukkan dengan nilai signifikansi < 0.05 pada probabilitas nilai chi-square. Persamaan estimasi dengan model del *Fixed Effect* (FEM) diperoleh hasil sebagai berikut:

$$IK_{it} = -17.34317 - 3.503487AHH_{it} + 64.06550Ln\_PDRB_{it}^* + 48.73473Ln\_RLS_{it}^* + 0.169261IDI_{it}^* + 2.414377AHH_{it-1} - 59.52596Ln\_PDRB_{it-1}^* \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh hasil bahwa seluruh variabel bebas yang terdiri dari angka harapan hidup, PDRB perkapita, rata-rata lama sekolah, dan indeks demokrasi secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap variabel indeks kebahagiaan di provinsi Indonesia periode 2014 dan 2017. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0.937887 yang artinya bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh Angka Harapan Hidup, PDRB per Kapita, Rata-rata Lama Sekolah, dan Indeks Demokrasi Indonesia sebesar 93% dan sebesar 7% dipengaruhi oleh variabel lain Angka Harapan Hidup (AHH), PDRB Per Kapita, Rata rata Lama Sekolah (RLS) dan indeks demokrasi (IDI) mempengaruhi tingkat kebahagiaan di Indonesia selama periode 2014-2017. Tingkat kesehatan yang diwakili oleh Angka Harapan Hidup (AHH) secara partial tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Seligman (2005) bahwa kesehatan yang berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah kesehatan yang dipersepsikan bukan kesehatan yang sebenarnya dimiliki, sehingga individu yang merasa dirinya sehat akan mendapatkan kontribusi positif terhadap kebahagiaannya, dan berbeda dengan pendapat Erik Anger (2009) bahwa kesehatan berkorelasi dengan kesehatan yang baik, pada kesimpulannya Angka Harapan Hidup yang tinggi dan tidak disertai

dengan keahlian maka akan menimbulkan masalah baru dalam kehidupan yang dampaknya akan menurunkan tingkat kebahagiaan (Novi Sri Handayani dkk, 2016). Berbagai masalah kesehatan yang tinggi dan belum teratasi seperti gizi buruk, TBC, kematian ibu, kematian bayi menjadi salah satu penghambat kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga rendahnya mutu pelayanan kesehatan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tenaga kesehatan yang masih rendah. Kesehatan juga merupakan salah satu modal manusia (*human capital*) yang sangat diperlukan dalam menunjang pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Kesehatan adalah dasar bagi produktivitas kerja dan kapasitas untuk belajar di sekolah. Tenaga kerja yang sehat secara fisik dan mental akan lebih enerjik dan kuat, lebih produktif, dan mendapatkan penghasilan yang tinggi yang berdampak langsung terhadap kebahagiaan. Keadaan ini terutama terjadi di negara-negara sedang berkembang, dimana proporsi terbesar dari angkatan kerja masih bekerja secara manual.

Pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap kebahagiaan di seluruh provinsi di Indonesia, dimana jika PDRB per kapita mengalami kenaikan sebesar satu persen maka kebahagiaan akan meningkat sebesar 64.06 indeks, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa terdapat pengaruh yang positif antara PDRB per Kapita terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi Indonesia juga didukung hasil penelitian Wolfers dan Clark et al (2008) bahwa pendapatan mutlak berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan. Menurut (Diener & Seligman, 2004, Kesebir & Diener 2008) bahwa pendapatan berperan penting dalam kesejahteraan di negara berkembang, namun ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi dan kekayaan makin meningkat maka kebahagiaan individu dipengaruhi oleh faktor non material, karena Indonesia merupakan negara yang berkembang maka saat ini pendapatan masih berperan penting dalam peningkatan kebahagiaan. Pendapatan seperti apa yang membuat orang bahagia?

Tingkat pendidikan yang diproksi dengan rata-rata lama sekolah (RLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan di 33 provinsi Indonesia Hal ini mendukung hipotesis penelitian dimana rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alex C. Micholas (2007), Tom Katsouleas (2012) dan Roy Bauermeister (2017) bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Menurut Whan-Chi Cen (2012) bahwa individu yang menerima lebih banyak pendidikan memiliki jaringan sosial yang lebih luas serta keterlibatan yang lebih besar dengan dunia yang lebih luas, kondisi kehidupan ini berhubungan positif dengan kebahagiaan. Menurut Roy (2017) tindakan berfikir

secara mendalam juga membuat bahagia dan membuat mereka merasa hidup lebih bermakna, dan dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat menemukan kesesuaian pekerjaan yang lebih baik di bandingkan mereka yang kurang berpendidikan, kesesuaian pekerjaan yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan akhirnya meningkatnya pendapatan akan meningkat kebahagiaan.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa demokrasi yang diwakili oleh indeks demokrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi Indonesia. Hasil ini mendukung hipotesis dan hasil ini sejalan dengan penelitian Sherly Puspita (2019) dimana kebebasan membawa pengaruh positif terhadap peningkatan kebahagiaan, kebebasan berupa kebebasan memilih, mencakup kebebasan secara fisik dengan banyaknya jumlah ruang terbuka untuk dikunjungi, kebebasan secara sosial dengan undang-undang yang menghargai kebebasan memilih pemimpinnya.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut bahwa (1) tingkat Kesehatan yang diproksi oleh Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi Indonesia periode 2014 dan 2017, (2) tingkat pendapatan yang diproksi oleh Pendapatan Per kapita (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi Indonesia periode 2014 dan 2017, dimana jika terjadi kenaikan PDRB perkapita 1 persen maka akan menaikkan indeks kebahagiaan sebesar 64.06550 persen, (3) tingkat pendidikan yang diwakili oleh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi Indonesia periode 2014 dan 2017 dimana jika terjadi kenaikan RLS sebesar 1 persen maka akan menaikkan indeks kebahagiaan sebesar 48.73473 persen, (4) tingkat demokrasi yang diwakili oleh Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi Indonesia periode 2014 dan 2017 , dimana jika terjadi kenaikan IDI sebesar 1 persen maka akan meningkatkan indeks kebahagiaan sebesar 0.169261 persen.

## **Saran**

Dari hasil di atas disarankan bahwa (a) peningkatan umur harapan hidup harus disertai dengan keahlian atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka akan menjadi beban bagi orang lain dalam upaya meningkatkan kebahagiaan, (b) peran pemerintah harus ditujukan untuk kemudahan para lansia

dalam penggunaan fasilitas umum dan dalam meningkatkan/mengolah alokasi APBD/APBN untuk lansia seperti dengan adanya jaminan kesehatan lansia, dan sejalan dengan inovasi dan teknologi penting untuk mewujudkan lansia yang konsultasi kesehatan ataupun yang lainnya, tingkat pendapatan harus menjadi agenda prioritas pemerintah, dengan mendorong produksi sektor-sektor usaha dalam negeri, (c) pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih besar dan mengevaluasi program-program di bidang pendidikan agar selalu tepat sasaran sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan sumber daya manusia yang berkualitas juga akan memudahkan seseorang dapat menemukan kesesuaian pekerjaan yang lebih baik di bandingkan mereka yang kurang berpendidikan, kesesuaian pekerjaan yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan akhirnya meningkatnya pendapatan akan meningkatkan kebahagiaan, (d) praktik demokrasi harus selalu memperbaiki serta menjaga sistem demokrasi di Indonesia agar selalu stabil, membentuk kader-kader politik sehingga dapat berpolitik secara dewasa, karena menurunnya demokrasi maka akan menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alex C. Michalos. 2007. *Education, Happiness And Wellbeing*. Researchgate. 87(3): 347-366.'
- AL., Angela, 2014. Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Jurnal Universitas Tanjung Pura.
- Angner, Erik. 2009. Health and Happiness among Older Adults: A Community-based Study. <https://journals.sagepub.com>
- Bauermeister, Roy, et al. 2007. The Strength Model of Self-Control. *Current Directions in Psychological Science* 16(6):351-355
- Beseiso, Fouad. 2016. Islamic Economics and Happiness Economics : A Case Study on the Role of Central Banks in Approaching Human Wellbeing. *International Journal Of Islamic Economics And Finance Studies Uluslararası İslam Ekonomisi ve Finansı Araştırmaları Dergisi* November 2016, Vol: 2, Issue: 3 Kasım 2016, Cilt: 2, Sayı: 3 e-ISSN: 2149-8407 p-ISSN: 2149-8407 journal homepage: <http://ijisef.org>
- Bruno S, Frey. 2008 *Economics and Psychology: Imprealism or Inspiration*. SSRN.
- Diener, Ed and E.P., Martin. 2004. Beyond Money: Toward an Economy of Well-Being. Research Article Find in PubMed.

- Diener Ed, et al. 2011. Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity. *Applied Psychology: Health And Well-Being*, 2011, 3 (1), 1–43 doi:10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x
- Easterlin, R. A. 1974. *Does Economic Growth Improvhe Human Lot?* In: Paul A. D., M. V. Reder (eds) *Nations and Households in Economic Growth: Essays in Honour of Moses Abramovitz*. New York: Academic Press.
- Handayani, Novi Sri, et al. 2016. Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Ratarata Lama Sekolah Dan Pdrb Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.10 (2016): 3449–3474.
- Graham, Carol. 2009. Economics of Hapinness. Forthcoming in Steven Durlauf and Larry Blume, eds., *The New Palgrave Dictionary of Economics*, Second Edition.
- James Love-Koh dkk. 2015. The Social Distribution of Health: Estimating Quality-Adjusted Life Expectancy in England. Elsevier. Volume 18, Issue 5, Pages 655–662
- Noddings, Ned. 2003. Happiness and Education. ISBN(s) 9780511499920 9780521614726 9780521807630
- Layards, Richards. 2006. Happiness And Public Policy: A Challenge To The Profession. *The Economic Journal*, 116 (510). C24–C33. ISSN 0013–0133
- Layard, Richard. 2011. *Happiness: lessons from a new science*. Penguin books ltd
- Sabatini, Fabio, 2011. The Relationship Between Happiness And Health: Evidence From Italy. MPRA Paper 30948, University Library of Munich, Germany.
- Seligman, M. E. P. 2005. *Positive psychology progress empirical validation og interventions*. Greater good science center.
- Steven H. Chapman dkk. 1986. Life Expectancy and Health Status of the Aged. *Social Security Bulletin*, October 1986/Vol. 49, No. 10
- Stenvenson, Betsey, et al. 2008. Economic Growth and Subjective Well-Being: Reassessing the Easterlin Paradox. *Brookings Papers on Economic Activity*.
- Tom Katsouleas. 2012. *The Connection Between Education, Money, And Happiness*.
- Vickie L. Boothe dkk. 2018. Sub-County Life Expectancy: A Tool to Improve Community Health and Advance Health Equity. *Public health, research, pratice,policy*. [10.5888/pcd15.170187bps.go.id](https://doi.org/10.5888/pcd15.170187bps.go.id)
- The World Happiness Report 2018 didownload pada Agustus 2020, [https://s3.amazonaws.com/happiness-report/2018/WHR\\_web.pdf](https://s3.amazonaws.com/happiness-report/2018/WHR_web.pdf)



## **Analisis Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

**Neli Aida<sup>1</sup>, Feri Dwi Riyanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Lampung 1; [neliaida422@gmail.com](mailto:neliaida422@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang 2; [feri.riyan@uin-malang.ac.id](mailto:feri.riyan@uin-malang.ac.id)

\* Korespondensi : [neliaida422@gmail.com](mailto:neliaida422@gmail.com);

### **Abstrak:**

Research on economic openness to international trade is always interesting to examine. One of the areas of interest to be examined is the trade relationship of Asian countries. The research aims to analyze the influence of trade liberalization to Indonesian exports by involving third (South Korea, Japan, and China) major trading partner countries. The study used the concept of gravity models, with the sample of data panels starting from 1996 – 2019. The research uses independent variables such as tariff, openness level, exchange rate, population, GDP, inflation and distance. The results found that rates and levels of openness had a significant influence on exports. It can be said that trade liberalization, the effect on exports. Besides, variable GDP, population, and exchange rates also have a significant effect on exports. During both inflation and distance variables do not affect Indonesia's exports. This condition shows the same thing between the three countries trading partners.

**Keyword:** International trade, liberalization, export, tariff

### **Abstrak:**

Penelitian mengenai keterbukaan ekonomi terhadap perdagangan internasional selalu menarik untuk dikaji. Salah satu kawasan yang menarik untuk dikaji adalah hubungan perdagangan negara-negara Asia. Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh liberalisasi perdagangan kepada ekspor Indonesia dengan melibatkan ketiga (Korea Selatan, Jepang, dan Cina) negara mitra dagang utama. Studi ini menggunakan konsep model gravitasi, dengan sampel data panel mulai tahun 1996 – 2019. Penelitian ini menggunakan variabel independen seperti tarif, level keterbukaan, nilai tukar, populasi, PDB, inflasi dan jarak. Hasil penelitian menemukan bahwa tarif dan level keterbukaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor. Hal ini bisa dikatakan bahwa liberalisasi perdagangan, berpengaruh terhadap ekspor. Selain itu, variabel PDB, populasi, dan nilai tukar juga berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Sedangkan kedua variabel inflasi dan jarak tidak memiliki berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Kondisi ini menunjukkan hal yang sama diantara ketiga negara mitra dagang.

**Kata Kunci:** Perdagangan internasional, liberalisasi, ekspor, tarif

### **Klasifikasi JEL:**

#### **A. PENDAHULUAN**

Penelitian ini berangkat dari literatur empiris menunjukkan banyak penelitian menjelaskan tentang efek liberalisasi perdagangan dalam beberapa konteks dan studi kasus. Liberalisasi perdagangan adalah penghapusan atau pengurangan pembatasan atau hambatan pada pertukaran barang bebas antar negara, dan memiliki sisi yang menarik karena beberapa penulis menganggap bahwa liberalisasi perdagangan memiliki dampak negatif pada ekonomi, seperti menyebabkan perlambatan pertumbuhan (Greenaway, Leybourne, & Sapsford, 1997), kurang efektif dalam mendorong pertumbuhan (Yanikkaya, 2003), menyebabkan ketimpangan dan kemiskinan di negara-negara berkembang (Laursen, Thomas and Mahajan, 2005). Beberapa penulis juga mempertimbangkan dampak keterbukaan ekonomi yang diikuti oleh liberalisasi perdagangan yang tidak didukung oleh bukti yang cukup jika dikaitkan dengan pertumbuhan suatu negara (Rodriguez & Rodrik, 2000; Shafaeddin, 2010; Wacziarg, R., & Welch, 2003). Di sisi lain, beberapa penulis berasumsi bahwa pertumbuhan ekspor tidak dipengaruhi oleh liberalisasi perdagangan (Agosin, 1991; Clarke, R., & Kirkpatrick, 1992; Jenkins, 1996).

Sementara itu, perspektif lain menganggap liberalisasi perdagangan mampu mendorong ekonomi yang lebih maju dan mapan. Diantaranya adalah peningkatan ekspor dan pertumbuhan (Ahmed, 2000; Balassa, 1978; Helleiner, 1994; Weiss, 1992), meningkatkan kinerja produksi industri manufaktur (Dornbusch, 1992; Petreski, Marjan and Jovanovic, Branimir and Velickovski, 2015), mendorong spesialisasi produksi di tingkat regional (Longhi, Simonetta; Nijkamp, Peter; Traistaru, 2003), dan di tingkat nasional (Amiti, 1999), mendukung penciptaan perdagangan dan perdagangan pengalihan (Caliendo & Parro, 2012; Romalis, 2007), mendorong diversifikasi produk ekspor dengan harga dan kualitas yang lebih tinggi (Bernard, A. B., Redding, S. J., & Schott, 2004; Brenton, P., Newfarmer, R., Shaw, W., & Walkenhorst, 2009; Hausmann, Hwang, & Rodrik, 2007). Selain itu, liberalisasi perdagangan juga memacu peningkatan nilai tambah industri manufaktur, terutama untuk industri yang sudah mapan (Petreski, Marjan and Jovanovic, Branimir and Velickovski, 2015), serta berbagai dampak positif lainnya (Amelia, 2000; Carbaugh, 2009; Hasan, Mitra, Ranjan, & Ahsan, 2012; Helpman, E., & Krugman, 1985; Kim, 2000; Krugman, 1981).

Kedua hasil empiris ini menarik untuk selanjutnya sebagai dasar penelitian apakah ada pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap ekspor di Indonesia ke negara-negara mitra dagang utama (Korsel, Jepang, China). Alasan memilih negara-negara ini, pertama karena ketiga negara ini adalah tiga tujuan ekspor teratas dengan nilai tertinggi. Pangsa pasar barang-barang yang diekspor ke negara-negara ini relatif besar, yaitu 27 - 29 persen, dimana hal ini jauh diatas market share gabungan dari negara Singapura, Malaysia, dan Filipina.

Kedua, banyak perjanjian pengurangan tarif dan bahkan pembebasan impor telah dibuat, sehingga mewakili liberalisasi perdagangan. Ketiga, berusaha membuktikan dampak liberalisasi perdagangan terhadap negara-negara berkembang yang memiliki mitra dagang ekspor dengan negara-negara maju. Penelitian ini menggunakan ekspor sebagai variabel dependen sebagaimana hal yang sama variabel tersebut digunakan oleh peneliti sebelumnya (Aditya, Anwasha and Acharyya, 2015; Osakwe, Santos-Paulino, & Dogan, 2018; Ratnaike, 2012; Stojčić, Vojinić, & Aralica, 2018; Yeaple et al., 2014). Sedangkan penentuan variabel independen disesuaikan dengan berbagai pertimbangan. Nilai tukar sebagai bentuk yang menggambarkan paritas daya beli dipilih untuk menjadi variabel independen berdasarkan satu jenis literatur sebelumnya (Doğanlar, 2002; Hooy, Siong-Hook, & Tze-Haw, 2015; Iwaisako, T., & Nakata, 2015; Thuy & Thuy, 2019). Sementara itu, untuk menggambarkan daya beli masyarakat secara agregat, indikatornya menggunakan PDB (Bakari, Sayef., & Mabrouki, 2016), dan populasi (Morrison, 1977). Proksi untuk variabel liberalisasi perdagangan akan dilihat dari nilai tarif (Rosyadi, 2018; Solleder, 2013), dan bagaimana membuka

hubungan antara Indonesia dan negara patner menggunakan derajat variabel keterbukaan (Baldwin, 2003). Karena penelitian ini mengadopsi model gravitasi, variabel jarak juga dianggap termasuk dalam variabel independen (Anderson, 2011; Batra, 2006; Chaney, 2008; Kimura & Lee, 2006).

Penelitian ini menggunakan data panel dan periode diambil dari 1996 hingga 2019 karena periode waktu dihitung dari sebelum dan sesudah implementasi perjanjian perdagangan untuk mengurangi tarif. Pada tahun 1996 dipilih karena pada tahun 1996-1997 tarif impor ke Cina mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 22,02% menjadi 16,66%. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak liberalisasi perdagangan, terkhusus dapat dilihat dari pengurangan tarif dan level keterbukaan, serta pengaruh determinan lain seperti nilai tukar, populasi, PDB riil, inflasi dan jarak.

Literatur empiris tentang perdagangan dan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting bagi negara-negara berkembang selama awal 1980-an. Pada saat itu, ekonomi runtuh dan beberapa krisis utang di negara-negara berkembang secara signifikan melemah terhadap pengaruh proteksionis. Beberapa literatur empiris menunjukkan hubungan sebab-akibat yang kuat antara perdagangan dan pertumbuhan, dan untuk alasan itu, banyak negara membuat kebijakan konseptual untuk melakukan era liberalisasi.

Greenaway et al., (1997) menyelidiki dampak liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi dari 74 negara berkembang terpilih di dunia (Greenaway et al., 1997). Variabel dummy digunakan untuk menyelidiki dampak liberalisasi perdagangan, dan ia menemukan tanggapan beragam. Kesimpulannya menunjukkan bahwa rata-rata, liberalisasi perdagangan tampaknya telah dikaitkan dengan kemunduran dalam pertumbuhan ekonomi.). Namun, temuan Santos-Paulino (Osakwe et al., 2018) menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan (pengurangan tarif) memiliki dampak positif yang kuat terhadap pertumbuhan impor. Kemudian, Kim (Kim, 2000) menyelidiki dampak liberalisasi perdagangan pada persaingan pasar, produktivitas dan meningkatkan skala industri manufaktur Korea Selatan. Dia menggunakan data panel dari 36 industri, untuk periode 1966 hingga 1988. Hasilnya menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan telah secara signifikan meningkatkan persaingan dan produktivitas dan meningkatkan efisiensi skala.

Parikh dan Shibata (Parikh & Shibata, 2004) menyelidiki apakah liberalisasi perdagangan dan sektor keuangan berpengaruh atau tidak terhadap pendapatan per kapita di negara-negara berkembang di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Liberalisasi perdagangan mempercepat konvergensi tingkat pendapatan per kapita riil di Asia dan negara-negara Amerika Latin dan menggambarkan

perbedaan dalam pendapatan per kapita riil dalam kasus negara-negara Afrika telah menjadi temuan mereka. Temuan ini hanya menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan mempengaruhi kemakmuran ekonomi secara positif di Asia dan Amerika Latin dan negatif di Afrika. Jika tidak, Hasan et al. (Hasan et al., 2012) menganalisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap tingkat pengangguran (negara bagian dan industri) di India. Temuan ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara perdagangan industri dan pengangguran, tetapi menunjukkan dampak sebaliknya pada kasus negara. Literatur empiris menunjukkan efek campuran dari liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang.

Di negara-negara maju, liberalisasi sering diyakini sebagai penyebab utama meningkatnya ketidaksetaraan antara tenaga kerja terampil dan tidak terampil dan hilangnya pekerjaan di antara yang terakhir. Sementara bagian dari tren ini dapat dikaitkan dengan realokasi produksi dan kenaikan perdagangan intra-industri vertikal antara ekonomi maju dan kurang berkembang (Kandogan, 2003; Sharma, 2004), tetapi di bagian lain tampaknya terkait dengan kemajuan teknologi (Ghose, 2009; Sachs, Shatz, Deardorff, & Hall, 1994). Manfaat liberalisasi perdagangan untuk ekonomi yang kurang berkembang tampaknya tergantung pada kecepatan reformasi perdagangan (Kakensu, 2002) dan memerlukan seperangkat kebijakan makroekonomi, struktural dan sosial yang lebih luas (Thanh, 2005). Penghapusan hambatan perdagangan membawa keuntungan dari efisiensi substansial tetapi dengan mengorbankan penurunan awal dalam pangsa pasar dan keuntungan (Hay, 2001; Tybout, 1995). Aghion et al. (Aghion, Philippe and Burgess, Robin and Redding, Stephen and Zilibotti, 2005) menekankan bahwa respons perusahaan terhadap ancaman masuk yang dipaksakan oleh liberalisasi tergantung pada lokasi dan karakteristik mereka. Perusahaan yang digerakkan oleh teknologi dan mereka yang terpapar pada eksternalitas aglomerasi lebih cenderung merespons dengan berinvestasi dalam teknologi baru dan proses produksi. Baines et al. (Baines, Lightfoot, & Smart, 2011) mencatat bahwa integrasi produk-layanan menawarkan peluang bagi produsen dari negara maju untuk membedakan dari produk yang berasal dari ekonomi berbiaya rendah. Breinlich et al. (Breinlich, Soderbery, & Wright, 2018) melaporkan bahwa penyesuaian yang berhasil terkait erat dengan tingkat penelitian dan pengembangan saham perusahaan yang lebih tinggi yang mencerminkan potensi inovasi dan dinamika.

Bukti sejarah tentang penerapan Trade Liberalization Hypothesis (TLH) masih beragam. Sementara beberapa penulis menemukan bukti yang mendukung TLH (Amelia, 2000; Carbaugh, 2009; Hasan et al., 2012; Helpman, E., & Krugman, 1985; Kim, 2000; Krugman, 1981; Rodriguez & Rodrik, 2000). Lainnya penulis menemukan sedikit atau tidak ada bukti bahwa keterbukaan perdagangan yang

lebih besar berdampak pada pertumbuhan (Hausmann et al., 2007; Shafaeddin, 2010; Wacziarg, R., & Welch, 2003). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi dan ekspor hanya terjadi setelah penyesuaian awal dilakukan. Untuk itu, kami akan membuktikan bagaimana pengaruh liberalisasi terhadap ekspor Indonesia di tiga negara yang merupakan tiga tujuan ekspor teratas dengan nilai tertinggi.

## B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian yang akan diangkat terkait dengan ketertarikan penulis untuk menganalisis bagaimana pengaruh liberalisasi terhadap ekspor Indonesia di tiga negara yang merupakan tiga tujuan ekspor teratas dengan nilai tertinggi. Oleh karena itu, pertanyaan utama yang akan coba dijawab melalui penelitian ini adalah apakah liberalisasi perdagangan dan sektor keuangan berpengaruh atau tidak terhadap pendapatan per kapita di.

## C. METODOLOGI PENELITIAN

Model gravitasi adalah model ekonometrik yang sangat populer dalam perdagangan internasional Origins dengan Tinbergen (Tinbergen, 1962). Banyak artikel yang dipublikasikan dan kertas kerja sejak itu. Kemudian, model gravitasi menemukan penggunaannya dalam karya-karya Linnemann dan Anderson (Anderson, 1979; Linnemann, 1992). Pada 1990-an masalah penerapan model gravitasi untuk perdagangan internasional diambil berulang kali (Brühlhart & Kelly, 1999; Deardorff, 1998; ENDOH, 2010; Frankel, Jeffrey and Stein, 1994). Kemudian, masalah perdagangan internasional dalam konteks model gravitasi muncul dalam karya-karya: (Anderson et al., n.d.; Baltagi, Badi H. and Egger, Peterb. and Pfaffermayr, 2003; Fazio, MacDonald, & Melitz, 2008; Gómez-Herrera, 2013; Paas, Tiiu and Tafenau, 2005; Yang & Martínez Zarzoso, 2014). Model gravitasi tetap menjadi bidang studi penting dalam beberapa tahun terakhir (Abu-Lila, 2017; Elmslie, 2018; Gouveia, Rebelo, Lourenço-Gomes, & Guedes, 2017; Naanwaab & Antwi, 2019).

Versi sederhana dari persamaan gravitasi dapat ditentukan sebagai:

$$T_{ij} = A \frac{Y_i Y_j}{D_{ij}} \dots\dots\dots (1.1)$$

di mana  $T_{ij}$  adalah besaran ekspor negara  $i$  ke negara  $j$ , sedangkan  $Y_i$  dan  $Y_j$  dimaknai sebagai pendapatan nasional dari negara  $i$  dan  $j$ , simbol  $D_{ij}$  yakni jarak fisik antara kedua negara dan  $A$  adalah konstanta proporsionalitas. Bentuk fungsional multiplikatif ini menyiratkan bahwa ketika ukuran kedua negara meningkat (menurun) dan jarak di antara keduanya menurun (meningkat), perdagangan antara kedua negara harus meningkat (menurun). Untuk mendapatkan persamaan yang dapat diuji, logaritma dari kedua sisi persamaan dapat diambil. Dengan istilah Gravitasi acak gangguan yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln(X_{ijt}) = \alpha_{ijt} + \beta \ln RER_{ijt} + \beta \ln GDP_{ijt} + \beta \ln Trf_{ijt} + \beta DOP_{ijt} + \beta \ln Pop_{ijt} + \beta \ln Pop_{ijt} + \beta \ln Inf_{ijt} + \beta \ln Dist_{ijt} + \epsilon_i \dots \quad (1.2)$$

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekonometrika kuantitatif dan deskriptif, kombinasi analisis matematika, statistik, dan teori ekonomi. Metode regresi menggunakan panel yang merupakan kombinasi deret waktu dan penampang (Gujarati, 2012). Metode yang digunakan yakni regresi data panel dimana mengasumsikan bahwa data gabungan antara time series dan individu yang lebih dari dua sampel pengamatan. Dalam regresi data panel setidaknya ada tiga model terbaik. Model terbaik akan dipilih diantaranya CEM/OLS (*Common Effect Model*), FEM (*Fixed Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*). Berdasarkan pada uji Multiplier Breusch-Pagan Lagrange, Uji Chow dan Uji Hausman. Maka dipilih penelitian ini menggunakan model REM. Dimana, variabel dependen ( $X$ ) dalam penelitian ini adalah ekspor Indonesia ke Korea Selatan, Jepang, dan Cina. Variabel independen adalah nilai tukar (RER), mitra PDB (PDB), tarif (Trf), derajat keterbukaan (DOP), populasi mitra (Pop), Inflasi (Inf) dan jarak (Dis), sedangkan  $\alpha$  dan  $\beta$  adalah koefisien dalam model ini.

#### D. DUKUNGAN DATA DAN TEORI MUTAKHIR

Regresi data panel menunjukkan jarak signifikan ke ekspor dengan probabilitas 0,520 dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sepuluh persen. Variabel lain menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu PDB riil memiliki probabilitas 0,000; populasi memiliki probabilitas 0,002; tingkat keterbukaan perdagangan memiliki probabilitas 0,000; tarif rata-rata dengan probabilitas 0,071; dan probabilitas nilai tukar riil 0,000. Variabel yang memiliki efek positif pada ekspor PDB riil, populasi, dan tingkat keterbukaan perdagangan dengan koefisien adalah 0,7801505; 0,4834925; dan 22.49879. Variabel inflasi, jarak, tarif dan nilai tukar memiliki efek negatif pada ekspor dengan koefisien berturut-turut -0,3450761, -0.9438564; -

0,0109926; dan -0.5037868., Berdasarkan uji Chow, FEM dipilih karena probabilitas F adalah 0,0227. Estimasi dilanjutkan dengan regresi REM.

**Tabel 15. Hasil Regresi REM**

Variabel bebas	Koefisien	Standar Kesalahan	Nilai-P
Kurs	-0,5037868	2,002169	0,000 ***
PDB	0,7801505	0,0912303	0,000 ***
Tarif	-0,0109926	0,0052915	0,066 *
Level Keterbukaan	22.49879	2,172169	0,000 ***
Populasi	0,4834925	0,1407457	0,001 ***
Inflasi	-0,3450761	1,3426789	0,126
Jarak	-0,9438564	1,3578938	0,604
Sampel	92		
R <sup>2</sup>	0,9359		
Masalah. Chi-square	0,0000		

Ket: \*\*\*) significant level 0.01 \*) Significant level 0.1

Sumber: data diolah menggunakan Eviews 9.0 (2020)

Hasil regresi REM ditunjukkan dalam tabel diatas. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ekspor. PDB memiliki pengaruh positif signifikan dengan ekspor. Variabel tarif berhubungan signifikan negatif dengan ekspor. Variabel level keterbukaan berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor. Variabel populasi berpengaruh positif signifikan dengan ekspor. Inflasi berhubungan negatif dengan ekspor dan tidak signifikan. Sama halnya dengan variabel Jarak tidak berpengaruh dan negatif. Berdasarkan uji Hausman, nilai chi-square ( $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ ) >signifikansi alpha ( $\alpha$ ) 10 persen. Nilai R<sup>2</sup> dalam REM menunjukkan nilai 0,9359. Hal ini dapat dimaknai bahwa kekuatan model dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 93,59 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model dan residualnya. Pada Uji partial (uji t) menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen individu. Hasil uji t dalam regresi model REM menunjukkan bahwa GDP riil dari pasangan memiliki probabilitas 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 10 persen, PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor. Nilai tukar memiliki probabilitas 0,000. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Tarif impor rata-rata memiliki probabilitas 0,066. Tarif berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Tingkat keterbukaan Indonesia terhadap tiga mitra dagang



memiliki probabilitas 0,000. Tingkat keterbukaan berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Populasi negara mitra memiliki probabilitas 0,001. Populasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor Indonesia ke tiga negara ini. Jarak antara Indonesia dan ketiga negara mitra dagang memiliki probabilitas 0,517. Probabilitas jarak lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 10 persen. Jarak tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia ke ketiga negara. Uji F Statistik menunjukkan pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan probabilitas chi-square (Prob > Chi2). 0,000 probabilitas chi-square. Bersama-sama, variabel independen dari model mempengaruhi variabel dependen.

Model estimasi ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln X_{it} = & 1,946138 - 0,5037868 \ln RER_{it} + 0,7801505 \ln GDP_{it} - 0,0109926 Tr_{it} + \\ & 22,57949 DOP_{it} + 0,4834925 \ln Pop_{it} - 0,3450761 \ln Inf_{it} \\ & - 0,9438564 \ln Dist_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (1.3) \end{aligned}$$

Hasil regresi panel REM menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan signifikan negatif terhadap ekspor. Kenaikan satu persen dalam nilai tukar Indonesia terhadap ketiga negara mitra dagang berakibat pada pengurangan ekspor Indonesia sebesar 0,57 persen. PDB berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor. Peningkatan satu persen PDB ketiga negara mitra akan meningkatkan ekspor Indonesia sebesar 0,77 persen. Tarif memiliki signifikan negatif dengan ekspor. Kenaikan tarif satu persen mengurangi ekspor Indonesia sebesar 0,01 persen. Level keterbukaan memiliki hubungan signifikan positif terhadap ekspor. Kenaikan level keterbukaan satu persen meningkatkan ekspor Indonesia sebesar 22,58 persen. Populasi memiliki hubungan signifikan positif terhadap ekspor. Kenaikan populasi satu persen meningkatkan ekspor Indonesia sebesar 0,47 persen. Inflasi memiliki hubungan tidak signifikan dan betanda negatif terhadap ekspor. Terakhir jarak bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor.

Ekspor utama Indonesia ke tiga mitra (Korsel, Jepang, China) terbesar yakni pelumas dan bahan bakar, bahan baku yang tidak bisa dikonsumsi, logam besi, minyak yang berasal dari hewani dan nabati, serta alat berat mesin dan transportasi. Pada kasus-kasus data ekspor Indonesia tersebut bisa dikatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Variabel berikutnya adalah Nilai tukar. Peneliti mengambil proxy nilai tukar sebagai angka kurs rupiah dibandingkan dengan kurs dari tiga negara mitra dagang. Nilai tukar memiliki hubungan signifikan negatif terhadap ekspor Indonesia ke tiga mitra (Korsel,

Jepang, China). Pada kasus saat depresiasi terjadi, ekspor akan berkurang. Jepang mengalami hal yang sama karena besarnya jumlah impor bahan bakar, sehingga pengaruh positif dari depresiasi dikalahkan oleh biaya impor bahan bakar. (Junko dan Kiotaka, 2015). Hubungan lain nilai negatif dapat disebabkan juga karena input antara barang ekspor. Kondisi ini mempengaruhi daya saing harga barang yang diekspor (Ahmed, 2000).

Variabel PDB riil dari tiga negara mitra berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia. PDB menggambarkan volume ekonomi suatu negara. Semakin besar PDB semakin besar volume ekonomi suatu negara, hal ini sebanding dengan semakin tinggi pula frekuensi transaksi perdagangan internasionalnya (Krugman, Paul R, Maurice Obstfeld, 2012). Tingginya PDB negara tujuan ekspor bisa diartikan sebagai ukurannya konsumsi dan permintaan barang di negara tersebut. Hoque dan Yusop, (Hoque & Yusop, 2010) melakukan penelitian bahwa di Negara Bangladesh terbukti mengalami peningkatan PDB seiring dengan peningkatan nilai impor.

Peneliti menggunakan proxy tarif rata-rata ketiga negara mitra (Korsel, Jepang, China) sebagai asumsi untuk variabel tarif. Variabel tarif memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia. Logika sederhananya adalah saat tarif dikurangi maka akan menyebabkan biaya eksportir turun. Sehingga permintaan konsumen terhadap barang eksportir tersebut meningkat karena harga barang murah tentunya. Sebagaimana para peneliti terdahulu kemukakan bahwa jika tarif impor diturunkan di tiga negara tujuan ekspor utama Indonesia dapat meningkatkan ekspor (Badri Narayanan & Khorana, 2014; Dabaere, Peter, 2010).

Level keterbukaan suatu negara berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia. Kontribusi perdagangan internasional melalui ekspor atau impor terhadap PDB merupakan bagian dari keterbukaan ekonomi. Dengan adanya perjanjian perdagangan di kawasan negara-negara Asia Timur - ASEAN hal ini akan menguntungkan karena arus perdagangan internasional akan mengalami peningkatan. Kondisi tersebut tentunya akan membuat level keterbukaan negara kawasan semakin tinggi, karena arus barang maupun jasa tidak ada distorsi dan hambatan (Krugman, Paul R, Maurice Obstfeld, 2012).

Jumlah penduduk atau populasi biasanya mereferensi besarnya konsumen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa populasi (ketiga negara mitra) berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Jelas variabel tersebut bisa mewakili pangsa pasar ekspor kawasan (Khan & Kalirajan, 2011). Hal ini dapat diartikan kenaikan jumlah penduduk di kawasan ketiga negara mitra dagang akan meningkatkan barang ekspor Indonesia. Indonesia sebagai eksportir tentunya

akan menggenjot produksinya untuk meningkatkan barang ekspornya ke ketiga negara mitra dagang tersebut.

Peneliti memasukan variabel jarak, karena sebagaimana teori mengemukakan bahwa kecenderungan negara-negara akan melakukan perdagangan yang intens dengan negara yang jaraknya berdekatan (Salvatore, 2012). Makna ini kemudian bergeser bahwa jarak dapat diasumsikan sebagai biaya transportasi dalam perdagangan internasional (Krugman, Paul R, Maurice Obstfeld, 2012). Namun yang menarik adalah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jarak tidak lagi relevan untuk dikaji, karena hasil REM menunjukkan bahwa antara jarak Indonesia kepada ketiga mitra dagang utama tidak signifikan terhadap ekspor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya transportasi tidak lagi menjadi pertimbangan terhadap ekspor. Selama ini beberapa peneliti mengemukakan bahwa pertimbangan atas biaya-biaya biaya komunikasi, manajemen kontrol, infrastruktur, teknologi transportasi modern, adalah faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan selain biaya transportasi (Clark, 2007; Milner, Chris; Morrissey, Oliver; Rudaherana, 1998; Spies, Julia; Kleinert, 2011). Biaya tersebut menjadi faktor penghambat perdagangan internasional. Banyak negara untuk menghindari biaya transportasi sering kali memilih berpartner dengan negara yang memiliki kebijakan dengan sedikit atau kecil hambatan-hambatan perdagangan tersebut. Negara-negara lebih memilih yang kecil hambatannya daripada berdekatan namun biaya hambatannya tinggi (Ghazalian, 2015).

## **E. KESIMPULAN**

Nilai tukar, berdampak negatif terhadap ekspor. Ketika depresiasi terjadi, ekspor Indonesia ke Korea Selatan, Jepang dan Cina akan meningkat. Kondisi terbalik ini dapat disebabkan oleh produk impor yang digunakan sebagai bahan baku untuk produk ekspor (harga bahan baku mahal dan mempengaruhi harga produk akhir). PDB riil ketiga negara mitra berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia. Membaiknya ekonomi ketiga negara (Korsel, Jepang, China) menunjukkan peluang ekspor karena daya beli negara tujuan semakin membaik. Tarif impor dan level keterbukaan Indonesia ke ketiga negara mitra memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Pengurangan tarif diperkirakan akan meningkatkan ekspor Indonesia. Begitu juga populasi signifikan berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke tiga negara mitra. Jumlah populasi menunjukkan pasar ekspor yang besar. Berikutnya dua variabel inflasi dan jarak tidak signifikan terhadap ekspor. Kondisi kedua variabel bisa diartikan sebagai biaya transportasi, dengan demikian faktor biaya ini tidak relevan sebagai

pembambat perdagangan internasional. Penelitian ini belum mengasumsikan adanya era digitalisasi sektor ekonomi dan keterbukaan informasi. Era digitalisasi kadang membuat jarak tidak relevan lagi untuk dibahas. Selain itu, penentuan tarif impor antar negara sampel penelitian perlu juga digali untuk sebagai bahan pertimbangan penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lila, Z. M. (2017). A Panel Data Analysis of Jordan's Foreign Trade: The Gravity Model Approach. *International Journal of Economics and Finance*, 10(1), 204. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n1p204>
- Aditya, Anwasha and Acharyya, R. (2015). Trade liberalization and export diversification. *International Review of Economics & Finance*, 39, 390–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2015.07.007>
- Aghion, Philippe and Burgess, Robin and Redding, Stephen and Zilibotti, F. (2005). Entry Liberalization and Inequality in Industrial Performance. *Journal of the European Economic Association*, 3(2–3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1162/jeea.2005.3.2-3.291>
- Agosin, M. R. (1991). *Trade policy reform and economic performance: a review of the issues and some preliminary evidence*. United Nations Conference on Trade and Development.
- Ahmed, N. . (2000). Export responses to trade liberalisation in Bangladesh: A cointegration analysis. *Applied Economics*, 32, 1077–1084.
- Amelia, U. and S.-P. (2000). TRADE LIBERALISATION AND EXPORT PERFORMANCE IN SELECTED DEVELOPING COUNTRIES Amelia. *Department of Economics Discussion Paper*.
- Amiti, M. (1999). Specialization patterns in Europe. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 135(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/BF02707385>
- Anderson, J. E. (1979). A Theoretical Foundation for the Gravity Equation. *The American Economic Review*, 69(1), 106–116.
- Anderson, J. E. (2011). The Gravity Model. *Annual Review of Economics*, 3(1), 133–160. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-111809-125114>
- Badri Narayanan, G., & Khorana, S. (2014). Tariff escalation, export shares and economy-wide welfare: A computable general equilibrium approach. *Economic Modelling*, 41, 109–118. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.05.006>

- Baines, T., Lightfoot, H., & Smart, P. (2011). Servitization within manufacturing: Exploring the provision of advanced services and their impact on vertical integration. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 22(7), 947–954. <https://doi.org/10.1108/17410381111160988>
- Bakari, Sayef., & Mabrouki, M. (2016). The Relationship among Exports , Imports and Economic Growth in Turkey. *Munich Personal RePEc*, (76044).
- Balassa, B. (1978). Exports and economic growth: Further evidence. *Journal of Development Economics*, 5(2), 181–189. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878\(78\)90006-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878(78)90006-8)
- Baldwin, R. E. (2003). Openness and Growth: What’s the Empirical Relationship? *NBER Working Paper*, 9578(9578), 34. <https://doi.org/10.3386/w9578>
- Baltagi, Badi H. and Egger, Peterb. and Pfaffermayr, M. (2003). A generalized design for bilateral trade flow models. *Economics Letters*, 80(3), 391–397. [https://doi.org/10.1016/S0165-1765\(03\)00115-0](https://doi.org/10.1016/S0165-1765(03)00115-0)
- Batra, A. (2006). India’s global trade potential: The gravity model approach. *Global Economic Review*, 35(3), 327–361. <https://doi.org/10.1080/12265080600888090>
- Bernard, A. B., Redding, S. J., & Schott, P. K. (2004). Comparative advantage and heterogeneous firms. *The Review of Economic Studies*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Breinlich, H., Soderbery, A., & Wright, G. C. (2018). From selling goods to selling services: Firm responses to trade liberalization. *American Economic Journal: Economic Policy*, 10(4), 79–108. <https://doi.org/10.1257/pol.20150116>
- Brenton, P., Newfarmer, R., Shaw, W., & Walkenhorst, P. (2009). BREAKING INTO NEW MARKETS: OVERVIEW (P. W. RICHARD NEWFARMER, WILLIAM SHAW, ed.). <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7637-9>
- Brühlhart, M., & Kelly, M. J. (1999). Ireland’s trading potential with central and eastern European countries: A gravity study. *Economic and Social Review*, 30(2), 159–174.
- Caliendo, L., & Parro, F. (2012). Estimates of the trade and welfare effects of NAFTA. *Review of Economic Studies*, 82(1), 1–44. <https://doi.org/10.1093/restud/rdu035>
- Carbaugh, R. J. (2009). *International Economics*. South-Western Cengage Learning. Mason: OH.

- Chaney, T. (2008). Distorted gravity: The intensive and extensive margins of international trade. *American Economic Review*, 98(4), 1707–1721. <https://doi.org/10.1257/aer.98.4.1707>
- Clark, D. P. (2007). Distance and Intraindustry Trade. *Journal of Economic Integration*, 22(September), 619–637.
- Clarke, R., & Kirkpatrick, C. (1992). Trade policy reform and economic performance in developing countries: assessing the empirical evidence. *Industrial and Trade Policy Reform in Developing Countries*, 75–96.
- Dabaere, Peter, & S. M. (2010). Do Tariffs Matter for the Extensive Margin of International Trade? An Empirical Analysis. *Journal of International Economics*, 81, 163–169.
- Deardorff, A. V. (1998). Determinants of Bilateral Trade: Does Gravity Work in a Neoclassical World? *Social Dimensions of U.S. Trade Policies*, (January), 7–32. Retrieved from <http://www.nber.org/chapters/c7818>
- Doğanlar, M. (2002). Estimating the impact of exchange rate volatility on exports: evidence from Asian countries. *Applied Economics Letters*, 9(13), 859–863. <https://doi.org/10.1080/13504850210150906>
- Dornbusch, R. (1992). The Case for Trade Liberalization in Developing Countries. *Journal of Economic Perspectives*, 6(1), 69–85. <https://doi.org/10.1257/jep.6.1.69>
- Elmslie, B. (2018). Retrospectives Adam Smith's Discovery of Trade Gravity. *Journal of Economic Perspective*, 32(2), 209–222.
- ENDOH, M. (2010). Trade creation and trade diversion in the EEC, the LAFTA and the CMEA: 1960-1994. *Applied Economics*, 31(2), 207–216. <https://doi.org/10.1080/000368499324435>
- Fazio, G., MacDonald, R., & Melitz, J. (2008). Trade costs, trade balances and current accounts: An application of gravity to multilateral trade. *Open Economies Review*, 19(5), 557–578. <https://doi.org/10.1007/s11079-008-9082-8>
- Frankel, Jeffrey and Stein, E. and S. W. (1994). Trading Blocs and the Americas: The Natural, the Unnatural, and the Super-Natural. *Journal of Development Economics*, 963–964. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Ghazalian, P. L. (2015). On the Magnitude of the Geographic Distance Effect on Primary Agricultural and Processed Food Trade. *Agribusiness (New York, N.Y.)*, 31(2), 148–170. <https://doi.org/10.1002/agr.21397>

- Ghose, Ait K. (2009). *Trade liberalization and manufacturing employment* (Vol. 56).
- Gómez-Herrera, E. (2013). Comparing alternative methods to estimate gravity models of bilateral trade. *Empirical Economics*, 44(3), 1087–1111. <https://doi.org/10.1007/s00181-012-0576-2>
- Gouveia, S., Rebelo, J., Lourenço-Gomes, L., & Guedes, A. (2017). International demand for the Douro (Portugal) river cruises: A gravity model approach. *Tourism Economics*, 23(8), 1679–1686. <https://doi.org/10.1177/1354816617692478>
- Greenaway, D., Leybourne, S., & Sapsford, D. (1997). Modeling growth (and liberalization) using smooth transitions analysis. *Economic Inquiry*, 35(4), 798–814. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.1997.tb01965.x>
- Gujarati, D. (2012). *Econometrics by example*. Macmillan.
- Hasan, R., Mitra, D., Ranjan, P., & Ahsan, R. N. (2012). Trade liberalization and unemployment: Theory and evidence from India. *Journal of Development Economics*, 97(2), 269–280. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2011.04.002>
- Hausmann, R., Hwang, J., & Rodrik, D. (2007). What you export matters. *Journal of Economic Growth*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10887-006-9009-4>
- Hay, D. (2001). The Post-1990 Brazilian Trade Liberalization and the Performance of Large Manufacturing Firms: Productivity, Market Share and Profits. *The Economic Journal*, 111.
- Helleiner, G. K. (1994). *Trade Policy and Industrialization in Turbulent Times*. London and New York: Routledge.
- Helpman, E., & Krugman, P. R. (1985). *Market structure and foreign trade: Increasing returns, imperfect competition, and the international economy*. MIT pres.
- Hooy, C. W., Siong-Hook, L., & Tze-Haw, C. (2015). The impact of the Renminbi real exchange rate on ASEAN disaggregated exports to China. *Economic Modelling*, 47(August 2011), 253–259. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.02.025>
- Hoque, M. M., & Yusop, Z. (2010). Impacts of trade liberalisation on aggregate import in Bangladesh: An ARDL Bounds test approach. *Journal of Asian Economics*, 21(1), 37–52. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2009.09.004>

- Iwaisako, T., & Nakata, H. (2015). Impact of Exchange Rate Shocks on Japanese Exports: Quantitative assessment using a structural VAR model. *RIETI Discussion Paper Series*.
- Jenkins, R. (1996). Trade liberalization and export performance in Bolivia. *Development and Change*, 27(4), 693–716.
- Kakensu, J. (2002). The Impact of Trade Liberalization on Manufacturing Sector Performance in Developing Countries: A Survey of the Literature. *Working Paper Series, Department of Economics, University of Wollongong*, 02–07.
- Kandogan, Y. (2003). Reconsidering the adjustment costs of the Europe agreements. *Applied Economics Letters*, 10(2), 63–68. <https://doi.org/10.1080/13504850210138478>
- Khan, I. U., & Kalirajan, K. (2011). The impact of trade costs on exports: An empirical modeling. *Economic Modelling*, 28(3), 1341–1347. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2011.02.031>
- Kim, E. (2000). Trade liberalization and productivity growth in Korean manufacturing industries: price protection, market power, and scale efficiency. *Journal of Development Economics*, 62(1), 55–83. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(00\)00075-4](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(00)00075-4)
- Kimura, F., & Lee, H. H. (2006). The gravity equation in international trade in services. *Review of World Economics*, 142(1), 92–121. <https://doi.org/10.1007/s10290-006-0058-8>
- Krugman, Paul R, Maurice Obstfeld, & M. J. M. (2012). *International Economics Theory and Polic. Ninth Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Krugman, P. R. (1981). Intraindustry specialization and the gains from trade. *Journal of Political Economy*, 89(5), 959–973.
- Laursen, Thomas and Mahajan, S. (2005). Volatility, income distribution, and poverty. In *Cambridge University Press New York* (Vol. 369). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Linnemann, H. (1992). *An econometric study of international trade flows* (No. 42). North-Holland Pub. Co.
- Longhi, Simonetta; Nijkamp, Peter; Traistaru, I. (2003). Determinants of Manufacturing Location in EU Accession Countries. *ERSA 2003 Congress*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10419/116098>



- Milner, Chris; Morrissey, Oliver; Rudaheranwa, N. (1998). Protection, Trade Policy and Transport Costs: Effective Taxation of Ugandan Exporters. *CREDIT Research Pape*, 98(13).
- Morrison, T. K. (1977). The effects of population size and population density on the manufactured exports of developing countries. *Southern Economic Journal*, 1368–1371. <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Naanwaab, C., & Antwi, J. (2019). International Integration, Trade, and the Great Recession. *International Economic Journal*, 33(1), 128–148. <https://doi.org/10.1080/10168737.2019.1581245>
- Osakwe, P. N., Santos-Paulino, A. U., & Dogan, B. (2018). Trade dependence, liberalization, and exports diversification in developing countries☆. *Journal of African Trade*, 5(1–2), 19. <https://doi.org/10.1016/j.joat.2018.09.001>
- Paas, Tiiu and Tafenau, E. (2005). European trade integration in the Baltic Sea Region - A gravity model based analysis. *HWWA Discussion Paper*.
- Parikh, A., & Shibata, M. (2004). Does trade liberalization accelerate convergence in per capita incomes in developing countries? *Journal of Asian Economics*, 15(1), 33–48. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2003.12.004>
- Petreski, Marjan and Jovanovic, Branimir and Velickovski, I. (2015). Tariff-induced (de)industrialization: An empirical analysis Petreski,. *Tariff-Induced*. Retrieved from <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/67701/>
- Ratnaike, Y. C. (2012). Is there an empirical link between trade liberalisation and export performance? *Economics Letters*, 117(1), 375–378. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2012.05.015>
- Rodriguez, F., & Rodrik, D. (2000). Trade policy and economic growth: a skeptic's guide to the cross-national evidence. *NBER Macroeconomics Annual*, 15, 261–325. Retrieved from <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/654419>
- Romalis, J. (2007). NAFTA's and CUSFTA's Impact on International Trade. *Review of Economics and Statistics*, 89(3), 16–35.
- Rosyadi, S. A. & T. W. (2018). Impact of Donald Trump's tariff increase against Chinese imports on global economy: Global Trade Analysis Project (GTAP) model. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 16(2). <https://doi.org/10.1080/14765284.2018.1427930>

- Sachs, J. D., Shatz, H. J., Deardorff, A., & Hall, R. E. (1994). Trade and Jobs in U.S. Manufacturing. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1994(1), 1. <https://doi.org/10.2307/2534630>
- Salvatore, D. (2012). Exchange rate misalignments and the present international monetary system. *Journal of Policy Modeling*, 34(4), 594–604. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2012.05.008>
- Shafaeddin, M. (2010). TRADE LIBERALIZATION, INDUSTRIALIZATION AND DEVELOPMENT; EXPERIENCE OF RECENT DECADES. *Munich Personal RePEc Archive*, (26355). Retrieved from <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/26355/>
- Sharma, K. (2004). Horizontal and vertical intra-industry trade in Australian manufacturing: Does trade liberalization have any impact? *Applied Economics*, 36(15), 1723–1730. <https://doi.org/10.1080/0003684042000218534>
- Solleder, O. (2013). Trade Effects of Export Taxes. *Graduate Institute of International and Development Studies Working Paper*, No. 08/2013 *Provided*.
- Spies, Julia; Kleinert, J. (2011). Transport Costs in International Trade. *European Regional Science Association (ERSA)*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10419/120057>
- Stojčić, N., Vojinić, P., & Aralica, Z. (2018). Trade liberalization and export transformation in new EU member states. *Structural Change and Economic Dynamics*, 47, 114–126. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2018.08.004>
- Thuy, V. N. T., & Thuy, D. T. T. (2019). The Impact of Exchange Rate Volatility on Exports in Vietnam: A Bounds Testing Approach. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 6. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010006>
- Tinbergen, J. (1962). An analysis of world trade flows. *Shaping the World Economy*, 3, 1–117.
- Tybout, J. R. (1995). Trade liberalization and the dimensions of efficiency change in Mexican manufacturing industries. *Journal of International Economics*, 39(1), 53–78. [https://doi.org/10.1016/0022-1996\(94\)01363-W](https://doi.org/10.1016/0022-1996(94)01363-W)
- Wacziarg, R., & Welch, K. H. (2003). TRADE LIBERALIZATION AND GROWTH: NEW EVIDENCE. *The World Bank Economic Review*, 22(2), 187–231. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Weiss, J. (1992). Export Response to Trade Reform: Recent Mexican Experience. *Development Policy Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-7679.1992.tb00004.x>
- Yang, S., & Martínez Zarzoso, I. (2014). A Panel Data Gravity Analysis of Trade Creation and Diversion Effects. *China Economic Review*, 29(Iso 690), 138–151.
- Yanikkaya, H. (2003). Trade openness and economic growth: A cross-country empirical investigation. *Journal of Development Economics*, 72(1), 57–89. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(03\)00068-3](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(03)00068-3)
- Yeaple, S. R., Amiti, M., Head, K., Khandelwal, A., Chaney, T., Schott, P., ... Wang, P. (2014). *Trade Liberalization, Quality, and Export Prices*.

## RIBA DAN CROWDING OUT OF INVESMET

Heru Wahyudi <sup>1</sup>, Saimul <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Lampung 1; Heru.abiyahya@gmail

<sup>2</sup> Universitas Lampung 2; Saimul@Feb.Unila.ac.id

\* Korespondensi : Heru.abiyahya@gmail

### Abstrak:

Penelitian ingin mengetahui dampak riba dari hutang pemerintah terhadap investasi sektor swasta. Apakah berdampak crowding out of investment atau crowd-in bagi investasi swasta di Indonesia. Merupakan penelitian ekonomi syariah dengan latar belakang fenomena riba menjadi hal biasa di Indonesia, bahkan pembiayaan pemerintah sebagian dengan hutang. Merupakan penelitian literatur kitab-kitab tafsir dan hadist klasik dan kajian empiris dengan alat analisis Co-Integrasi dan error correction model (ECM). Data yang digunakan berupa data tahunan pengeluaran pemerintah selama 20 tahun, dan komponen pengeluaran pemerintah dibagi menjadi tiga, yaitu pengeluaran rutin, pengeluaran atau belanja modal, dan pengeluaran transfer daerah. Serta data literatur bahaya riba dari 7 kitab hadist klasik

Hasilnya adalah, seluruh kitab hadist klasik mengungkap bahaya riba berupa ancaman dan resiko dunia dan akherat. Hasil penelitian yang lain yaitu secara empiris terjadi crowding out of investment antara investasi swasta dengan pengeluaran transfer ke daerah, investasi swasta domestik maupun investasi swasta asing dan signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hubungan investasi swasta dengan suku bunga kredit hasilnya negatif, berarti jika defisit anggaran dibiayai dengan pinjaman riba, maka akan terjadi penurunan investasi swasta yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga pinjaman. Hasil ini menjadi bukti empiris riba membuat bisnis menjadi lesu, kurang bergairah dan tidak produktif. Ekonomi riba sangat mengerikan, berakibat buruk bagi individu maupun dalam kehidupan berbangsa. Mencoba berbagai solusi untuk mengatasi riba, perlu dilakukan perubahan pola pengeluaran dengan kontrol yang lebih baik merupakan rekomendasi dari penelitian ini.

**Kata Kunci:** Riba, hadist klasik, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, Co-Integrasi, ECM

## **Klasifikasi JEL:**

### **A. PENDAHULUAN**

Riba menjadi hal yang biasa di Indonesia, bahkan pemerintah melakukan pinjaman dengan riba sampai tahun 2019 sebesar Rp 5.534 Triliun dan Pemerintah menambah utang sebesar Rp 307,2 triliun tahun 2020. Akibat hutang dengan riba tersebut, Pemerintah wajib membayar bunga utang sebesar 172,4 triliun sampai dengan 31 Mei 2019.

Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 16 Desember 2003 mengeluarkan fatwa bahwa bunga bank adalah riba. Aturan fatwa MUI juga menetapkan bahwa bunga bank adalah haram. Pencipta Manusi, Allah telah menghoromkan riba sejak 14 abad lalu surah Al-Baqarah (2) ayat 275-279, surah An-Nisaa' (4) ayat 160-161, surah Ali 'Imran (3) ayat 130. Seluruh pelanggaran terhadap aturan Allah akan berakibat datangnya azab di dunia.

Prinsip utama dalam riba adalah penambahan. "Riba adalah tambahan yang disyaratkan dalam transaksi bisnis tanpa adanya *iwadh* (transaksaksi bisnis/dagang yang riil) (wahyudi,2012). Penambahan pada modal pokok, sedikit atau banyak. Riba dibagi menjadi dua macam. (1)- Riba Nasi'ah dan (2). Riba fadl. Riba Nasi'ah berasal dari kata *nasa'*, yang berarti mengakhirkan. Terbagi menjadi dua bentuk:[a]. Riba jahiliyah.Yaitu menambah hutang bagi yang tidak dapat melunasinya (pada waktu yang telah ditentukan). Inilah riba yang berlaku sekarang dan dikutip oleh bank dan lembaga keuangan lain,juga yang dilakukan pemerintah ketika membiayai defisit pengeluaran dengan cara berhutang. [b]. Jual beli barang sejenis dengan mengundurkan penyerahan salah satu dari kedua barang tersebut. Seperti menjual (menukar) emas dengan emas, pihak pertama menyerahkan emas secara kontan dan pihak kedua menyerahkan emas pada waktu yang lain (menunda). (2). Riba Fadhl dari kata *fadhln* (kelebihan). Yaitu jual beli barang sejenis yang masuk dalam kategori riba dengan berbeda timbangan, seperti menukar sekilo emas 24 karat dengan satu setengah kilogram (1,5) emas 22 karat.Syari'at telah menetapkan enam macam barang yang termasuk ke dalam riba, yaitu: emas, perak, gandum, beras, kurma dan garam. Jika enam macam barang ini dijual (ditukar) dengan berbeda timbangan, maka para 'ulama telah sepakat tentang keharamannya. (wahyudi,2012)

Para ahli berbeda pendapat mengenai efektifitas pembangunan dengan dana dari hutang yang notabennya mengandung bunga (riba). Mankiw (2000) menurut kaum Moneteris, kebijakan fiskal hanya akan mengakibatkan *crowding out* karena kebijakan fiskal yang ekspansif hanya akan membuat keadaan perekonomian menjadi lebih buruk, bahkan kebijakan fiskal ekspansif dengan hutang merupakan bagian dari masalah, dan bukan bagian dari solusi. Kelompok

Keynesian lebih menyukai kebijaksanaan fiskal yang bersifat ekspansif, karena langkah ini akan meningkatkan output. Sebaliknya kubu Moneteris lebih menyukai kebijaksanaan moneter yang kontraktif. Menurut kelompok Neo-klasik, peningkatan belanja publik, terutama jika dibiayai oleh hutang, akan menyebabkan efek pergerakan penurunan pada investasi swasta (*crowding of investment*).

Hutang yang mengandung bunga (*riba*) dapat menaikkan tingkat bunga riil. Kenaikan tingkat bunga riil ini akan berakibat bagi sektor swasta yang juga merupakan pelaku pembangunan yaitu menurunnya investasi swasta (*Crowding-Out Effect*). Adanya kebutuhan dana meningkat, maka akan menyebabkan harga uang naik, kenaikan harga uang tersebut dicerminkan oleh naiknya tingkat bunga di sektor moneter. Kenaikan bunga akan menurunkan investasi swasta yang dikenal dengan istilah *Crowding-Out Effect*. Penurunan investasi sektor swasta menyebabkan tidak tercapainya target multiplier efek pada pendapatan nasional. Apabila kebutuhan dana meningkat karena hutang pemerintah tidak berdampak naiknya tingkat suku bunga maka defisit pembiayaan pembangunan memiliki dampak positif, dan tidak menyebabkan terdesaknya peranan swasta (*Crowding-In Effect*).

Perkembangan investasi swasta dipengaruhi banyak faktor, diantaranya dipengaruhi oleh tingkat bunga di dalam negeri. Mankiw (2000) secara teoriperilaku investasi swasta berbanding terbalik dengan tingkat bunga. Apabila tingkat bunga tinggi, perusahaan akan memilih menyimpan uangnya di bank daripada menginvestasikannya. Tingginya suku bunga pinjaman kredit perbankan mencerminkan pula mahalanya harga modal, sehingga mengurangi gairah investasi dikalangan pengusaha. Keadaan sebaliknya akan terjadi apabila tingkat bunganya rendah.

Forgha dan Mbella (2013) dampak pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan defisit anggaran memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap investasi swasta di Cameroon, kemungkinan karena disebabkan oleh meningkatnya suku bunga. Teori Ricardian Equivalence kebijakan fiskal defisit akan menyebabkan terjadinya *Crowding Out Effect*. Feldstein (2009) salah satu alasan tidak efektifnya stimulus fiskal adalah lag yang panjang antara keputusan dengan realisasinya. Faktor ketepatan waktu sebagaimana disyaratkan oleh Furman (2008) sulit dipenuhi. Akibatnya stimulus fiskal baru efektif setelah berlangsung cukup lama, kondisi ini akan menimbulkan perubahan tuntutan permintaan yang belum diantisipasi pada perekonomian yang baru mulai tumbuh sebagai efek dari kebijakan fiskal pada periode sebelumnya. Ilzetzi, Mendoza, dan Vegh (2009). Efektivitas stimulus fiskal dapat berbeda-beda tergantung dari

banyak faktor. Kebijakan stimulus fiskal yang berhasil dilakukan di satu negara belum tentu menghasilkan sesuatu yang sama di negara lain,

Menurut Shapiro dan Slemrod (2001), efektifitas kebijakan fiskal ekspansif dilihat dari dampaknya terhadap efek multiplier agregate demand, bila dilihat dari faktor konsumsi rumah tangga tidak banyak mengalami perubahan. Mankiw (2000) the savers-spenders theory of fiscal policy, menjelaskan bahwa, ketika pendapatan meningkat, kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi akan lebih memilih untuk meningkatkan tabungannya.

Defisit anggaran yang ditutupi dengan sumber pembiayaan terutama dari hutang riba akan menjadi beban anggaran negara periode berikutnya juga berdampak pada investasi swasta, sedangkan secara syariah Allah sebagai pencipta manusia sudah mengingatkan akan menghancurkan riba. Sehingga perlu diteliti fenomena ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apasaja bahaya riba yang dimuat dalam kitab-kitab hadist klasik
2. Apakah pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan riba berdampak Crowding-Out Effect.

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Sumber Data dan Pengukuran Variabel**

Penelitian ini merupakan studi literatur dan kajian empiris. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Ada dua kelompok data sekunder yang diperlukan yaitu data sekunder terkait hadist-hadist berisi ancaman dari bahaya riba dan data sekunder terkait masalah pengaruh pengeluaran pemerintah yang dibiayai dari riba terhadap investasi swasta. Data tentang bahaya riba diperoleh tujuh kitab hadist klasik yaitu kitab shohih bukhari, shohih muslim, sunan abu daud, sunan tirmidzi, musnad ahmad, sunan nasa'i, dan musnad ibnu majah.. Teknik pengumpulan data dengan menampilkan data yang memuat tema riba kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia lalu dipaparkan penjelasannya.

Data permasalahan kedua diperoleh dari Badan Pusat Statistik(BPS), Bank Indonesia (BI), World Bank (WB), International Monetary Fund (IMF). Data yang digunakan data runtut waktu (time series) 20 tahun. Variabel penelitian ini yaitu: variabel investasi swasta yang terdiri dari investasi dalam negeri (IvDN), investasi asing (IvA), pengeluaran pemerintah pusat untuk belanja rutin (GeP), pengeluaran pemerintah untuk belanja modal (GeM), pengeluaran pemerintah untuk transfer daerah (GeD), gross domestik produk (GDP). tingkat bunga kredit (R).

## 2. Metode Analisis

Metode analisis tema kedua menggunakan data bersifat makroekonomi time series, sehingga harus dilakukan uji stasioner data pada data level. Apabila pada data level belum stasioner, maka akan dilanjutkan dengan pengujian data diferens satu (first diff). Setelah data stasioner, digunakan alat analisis ekonometrika, yakni model Co-Integrasi dan error correction model (ECM).

## 3. Spesifikasi Model

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Co-Integrasi dan ECM. Secara matematis hubungan antar variabel dapat diformulasikan dalam model berikut.

$$IVSt = f(GePt, GeMt, GeDt, Rt, GDPt) \dots\dots (1)$$

Dimana t menunjukkan data yang digunakan adalah data time serie. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembentukan persamaan regresi berikut.

- **Persamaan Regresi untuk Investasi Domestik**

$$\ln IvDt = \beta_0 + \beta_1 \ln GePt + \beta_2 \ln GeMt + \beta_3 \ln GeDt + \beta_4 Rt + \beta_5 \ln GDPt + \epsilon_t \dots\dots (2)$$

- **Persamaan Regresi untuk Investasi Asing**

$$\ln IvAt = \beta_0 + \beta_1 \ln GePt + \beta_2 \ln GeMt + \beta_3 \ln GeDt + \beta_4 Rt + \beta_5 \ln GDPt + \epsilon_t \dots\dots (3)$$

Dimana:

$\ln IvDt$  = log Investasi Domestik

$\ln IvAt$  = log Investasi Asing,

$\ln GePt$  = log Belanja Rutin pemerintah pusat

$\ln GeMt$  = log Belanja Modal pemerintah pusat

$\ln GeDt$  = log Belanja untuk Transfer daerah

$Rt$  = Tingkat bunga kredit perbankan

$\ln GDPt$  = log Gross Domestik Produk

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  adalah Paraeter



$\beta_0$  adalah intersep,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  menunjukkan besaran pengaruh masing-masing variabel independen dalam menentukan variasi variabel dependen, sementara  $\epsilon_t$  adalah error term. Persamaan (2) dan persamaan (3) merupakan persamaan kointegrasi yang menggambarkan persamaan untuk menjawab hubungan jangka panjang antar variabel. Untuk mengestimasi hubungan jangka pendek antar variabel, akan menggunakan persamaan model Error Correction Model (ECM) berikut ini.

- **Persamaan ECM untuk Investasi Domestik**

$$\Delta \ln IVD_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \ln GePt_{-i} + \beta_2 \Delta \ln GeMt_{-i} + \beta_3 \Delta \ln GeDt_{-i} + \beta_4 \Delta Rt_{-i} + \beta_5 \Delta \ln GDPt_{-i} + \alpha ECT_{t-1} + \epsilon_t \dots\dots\dots(4)$$

- **Persamaan ECM untuk Investasi Domestik atau PMDN**

$$\Delta \ln IVD_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \ln GePt_{-i} + \beta_2 \Delta \ln GeMt_{-i} + \beta_3 \Delta \ln GeDt_{-i} + \beta_4 \Delta Rt_{-i} + \beta_5 \Delta \ln GDPt_{-i} + \alpha ECT_{t-1} + \epsilon_t \dots\dots\dots(5)$$

#### D. DUKUNGAN DATA DAN TEORI MUTAKHIR

**Tabel 16. Hasil Uji Stasionaritas ADF Pada Tingkat Level I(0)**

Variabel	Nilai Kritis	Prob.	Keterangan
LIVDN	0.05	0.8260	Tidak stasioner
LIVA	0.05	0.8157	Tidak stasioner
LGEP	0.05	0.9980	Tidak stasioner
LGED	0.05	0.9907	Tidak stasioner
LGEM	0.05	0.9854	Tidak stasioner
LGDP	0.05	0.9601	Tidak stasioner
R	0.05	0.2810	Tidak stasioner

**Sumber:** Perhitungan Penulis

**Tabel 17. Hasil Uji Stasionaritas ADF pada data diff1**

Variabel	Nilai Kritis	Prob.*	Keterangan
LIVDN	0.05	0.0002	Stasioner
LIVA	0.05	0.0004	Stasioner
LGEP	0.05	0.0000	Stasioner
LGED	0.05	0.0001	Stasioner
LGEM	0.05	0.0000	Stasioner
LGDP	0.05	0.0007	Stasioner
R	0.05	0.0014	Stasioner

**Sumber:** Perhitungan Penulis

**Tabel 18. Hasil Regresi Kointegrasi Engle-Granger Iv Domestik**

Dependent Variable: LIVDN

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.288601	8.326458	-4.8386	0.0001
LGEP	0.756057	0.300093	2.5194	0.0199
LGED	-1.952132	0.358477	-5.4456	0.0000
LGEM	0.897062	0.289374	3.1000	0.0054
LGDP	3.852076	0.774100	4.9761	0.0001
R	-0.038560	0.029839	-1.2922	0.2103

**Sumber:** Perhitungan Penulis**Tabel 19. Hasil Uji Stasioner terhadap residual**

Regresi Kointegrasi Investasi Domestik

Null Hypothesis: ECM5 has a unit root			
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=6)			
		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.736380	0.0006
Test critical values:	1% level	-2.656915	
	5% level	-1.954414	
	10% level	-1.609329	

**Sumber:** Perhitungan Penulis**Tabel 20. Hasil Regresi Kointegrasi Engle-Granger Iv Asing**

Dependent Variable: LIVA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.72891	9.24262	-3.432889	0.0025
LGEP	0.310702	0.33311	0.932724	0.3616
LGEM	0.404799	0.32121	1.260216	0.2214
LGED	-1.182754	0.39792	-2.972338	0.0073
LGDP	3.283000	0.85927	3.820659	0.0010
R	-0.023657	0.03312	-0.714240	0.4829

**Sumber:** Perhitungan Penulis

**Tabel 21. Hasil Uji Stasioner terhadap residual dari Regresi Kointegrasi untuk Investasi Asing**

Null Hypothesis: ECM6 has a unit root			
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=6)			
		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.429189	0.0014
Test critical values:	1% level	-2.656915	
	5% level	-1.954414	
	10% level	-1.609329	

**Sumber:** Perhitungan Penulis

**Tabel 22. Hasil Estimasi ECM Investasi Domestik dan Investasi Asing Depend VariableDLIVN DLIVA**

Variable	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
C	-0,076	0,508	-0,2365	0,052
D(LGEP)	0,4066	0,090	0,3070	0,201
D(LGEM)	0,5745	0,025	0,4214	0,101
D(LGED)	-1,037	0,016	-0,8363	0,057
D(LGDP)	3,6234	0,072	6,8435	0,002
D(R)	-0,034	0,436	0,0602	0,193
ECM(-1)	-0,738	0,002	-0,5508	0,012
R-squared	0,6478		R-squared	0,584
Adj R-squa	0,5366		Adj.R-squared	0,452
F-statistic	5,8254		F-statistic	4,447
D-W Stat	1,8452		D-W Stat	2,153

**Sumber:** Perhitungan Penulis

## 4.1 Pembahasan dan Analisis Hasil

### 4.1.1 Hasil Analisis Empiris

#### 1. Hasil Uji Stasioner

Pengujian stasioner data pada setiap variabel dilakukan dengan uji akar unit atau unit root. Uji unit root menggunakan kriteri Augmented Dickey Fuller (ADF). Hasil Uji ADF pada tingkat level semua variabel disajikan pada Tabel 1. Hasil

pengujian pada tingkat level, semua variabel memiliki data yang belum stasioner pada derajat kesalahan 5 persen, sehingga pengujian dilanjutkan pada tingkat derajat integrasi satu (first difference). Hasil pengujian menunjukkan semua data dari setiap variabel yang digunakan dalam model menjadi stasioner. Kriteria stasioner tersebut ditandai dengan nilai probabilitas hasil perhitungan ADF dari setiap variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis ADF pada tingkat signifikansi 0.05, hasil ini berlaku baik terhadap persamaan dengan intersep tanpa trend maupun dengan intersep dengan trend. Hasil perhitungan uji unit root dari data diff1 dari semua variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Karena semua variabel telah stasioner pada ordo yang sama  $I(1)$ , maka akan dilanjutkan dengan pengujian berikutnya, yakni uji kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu melakukan regresi OLS, kemudian dilanjutkan dengan uji unit root terhadap residual hasil regresi dengan data level. Apabila uji unit root dari residual tersebut stasioner, berarti terjadi hubungan jangka panjang dalam gelombang pergerakan dari setiap variabel yang digunakan dalam model. Sehingga sistem kointegrasi dapat diterapkan yang kemudian digunakan untuk melakukan estimasi keterkaitan antar variabel, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

## 2. Uji Kointegrasi untuk Investasi Domestik

Uji kointegrasi (cointegration test) dilakukan untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel dalam penelitian. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan jangka panjang antar variabel-variabel yg diamati. Adanya hubungan kointegrasi dalam sebuah sistem persamaan menggambarkan bahwa, dalam sistem tersebut terdapat kesalahan atau ketidak seimbangan dalam jangka pendek, sehingga memerlukan koreksi terhadap ketidak seimbangan tersebut menuju jangka panjang. Dalam ekonometrika dikenal dengan Error Correction yang menggambarkan adanya keterkaitan atau hubungan antara jangka pendek dengan jangka panjangnya (Mardani, 2013).

Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan metode dua tahap yang dikembangkan oleh Engle-Granger (EG). Pertama memperoleh residual dari estimasi regresi pada data level, kemudian berdasarkan data residual yang diperoleh, dilakukan uji stasioner. Hasil persamaan kointegrasi lihat lampiran-3. Kemudian dilanjutkan dengan uji Engle-Granger, yaitu dengan melakukan uji terhadap residual hasil persamaan regresi. Dari hasil perhitungan uji unit root terhadap residual diperoleh hasil stasioner pada tingkat signifikansi 5 persen (Tabel-4). Hasil ini menunjukkan bahwa, seluruh variabel yang digunakan dalam

model investasi domestik adalah ter kointegrasi. Dengan kata lain seluruh variabel yang digunakan dalam model memiliki keterkaitan dalam pergerakannya dari waktu ke waktu. Dengan cara uji dan prosedur yang sama terhadap model investasi asing, diperoleh hasil seperti pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Dengan diperolehnya hasil yang stasioner terhadap residual dari persamaan regresi kointegrasi tersebut, diperoleh kesimpulan akan keberadaan hubungan kointegrasi di dalam sistem yang dibentuk. Berarti dapat dilanjutkan dengan uji koreksi kesalahan yang terjadi dari ketidakseimbangan jangka pendek menuju ke keseimbangan jangka panjang, yang dikenal dengan model koreksi kesalahan atau Error Correction Model (ECM).

### 3. Hasil Estimasi Model ECM untuk Investasi Domestik dan ECM Investasi Asing

Jika diperhatikan dari Tabel-7, dapat dijelaskan bahwa koefisien ECM, baik pada persamaan Investasi domestik maupun Investasi asing kedua koefisien ECMnya secara statistik signifikan pada level 5 persen, dan keduanya bertanda negatif. Berarti model spesifikasi ECM yang digunakan adalah valid (Ekananda,2016). Nilai koefisien ECM pada Investasi domestik adalah sebesar 0,7388. Ini menunjukkan fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang, dimana sekitar 73,9 persen penyesuaiannya terjadi pada tahun pertama (karena data yang digunakan adalah tahunan) dan sekitar 26,1 persen proses penyesuaiannya akan terjadi pada periode tahun tahun berikutnya.

Sedangkan nilai koefisien ECM pada Investasi asing adalah sebesar 0,5508. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang, dimana sekitar 55,1 persen penyesuaiannya terjadi pada tahun pertama dan sekitar 44,9 persen proses penyesuaiannya akan terjadi pada periode tahun tahun berikutnya.

Untuk komponen pengeluaran transfer pemerintah ke daerah, koefisien yang dihasilkan sebesar -1,03740, dan bertanda negatif serta signifikan pada level 5 persen. Ini berarti dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah untuk transfer daerah berpengaruh negatif terhadap investasi domestik. Apabila transfer pemerintah ke daerah naik satu persen, justru akan menurunkan investasi domestik sebesar 1,04 persen. Jika mengacu kepada teori Keynes, berarti terjadi crowding out of investment. Kondisi ini dapat terjadi, karena jika pengeluaran pemerintah meningkat, dan peningkatan belanja tersebut biayai dengan hutang riba, akan menyebabkan permintaan terhadap likuiditas oleh perusahaan naik, sehingga menyebabkan naiknya suku bunga pinjaman, dan permintaan investasi akan menurun.

Kondisi ini ternyata hingga jangka panjang tetap memiliki koefisien negatif dan signifikan, berarti dengan berjalannya waktu, tetap saja akan terjadi crowding out. Hal ini terjadi di samping disebabkan oleh kenaikan suku bunga, pengeluaran transfer ke daerah kurang memberikan stimulus terhadap peningkatan investasi domestik.

Terhadap Investasi asing, pengeluaran pemerintah untuk transfer ke daerah menghasilkan sebesar  $-0,84$ , bertanda negatif dan signifikan pada level 10 persen. Ini berarti dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah untuk transfer ke daerah berpengaruh negatif terhadap masuknya investasi asing dan investasi domestik. Dengan kata lain bahwa, apabila transfer pemerintah ke daerah naik sebesar satu persen, maka justru akan menurunkan investasi domestik sebesar  $0,84$  persen, sangat besar pengaruhnya. Penurunan investasi akan menurunkan kegiatan ekonomi. Sehingga akan terjadi crowding out of investment. Ternyata dalam jangka panjang, pengeluaran transfer daerah masih tetap memiliki koefisien negatif. Hal ini berarti di samping akan menyebabkan kenaikan suku bunga, pengeluaran transfer ke daerah kurang memberikan stimulus terhadap peningkatan investasi asing maupun investasi domestik di daerah-daerah di Indonesia.

Dilihat dari hubungan antara GDP dengan investasi swasta asing, koefisien positif dan signifikan, yakni sebesar  $6,84$ , ini berarti apabila GDP naik satu persen, akan mengakibatkan peningkatan investasi asing sebesar  $6,8$  persen. Demikian pentingnya upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan hubungan suku bunga dengan investasi asing tetap sama yaitu negatif, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang juga terjadi pada investasi domestik.

Jika dilihat dari hubungan antara komponen pengeluaran pemerintah dengan investasi domestik, semua variabelnya signifikan, pengeluaran pemerintah pusat, pengeluaran modal, dan pengeluaran transfer daerah. Jika dilihat dari tanda koefisiennya, koefisien pengeluaran transfer ke daerah bertanda negatif. Kondisi ini tidak mengalami perubahan tanda hingga jangka panjang. Kondisi yang sama juga terjadi pada pengaruh komponen pengeluaran pemerintah terhadap investasi asing. Pengeluaran pemerintah pusat dan pengeluaran modal memiliki pengaruh yang tidak signifikan, dan tanda koefisiennya negatif. Dengan kata lain, walaupun pengeluaran pemerintah pusat dan pengeluaran modal di naikkan, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan investasi asing. Bahkan pengaruh pengeluaran transfer ke daerah adalah negatif dan signifikan, berarti jika pengeluaran transfer daerah di naikkan, justru akan menurunkan investasi swasta asing.

#### 4. Hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang antara Investasi dan Pengeluaran Pemerintah

Pola hubungan pergerakan variabel-variabel pada jangka pendek ke pola pergerakan dalam jangka panjang selama periode penelitian, hampir tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pengaruh pengeluaran transfer ke daerah terhadap investasi swasta domestik maupun asing tetap negatif dan signifikan, dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, hal ini berarti terjadi *crowding out*. Ini berarti pola hubungan antara variabel Investasi swasta dan komponen pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek menuju jangka panjang tidak mengalami perubahan yang berarti selama periode penelitian. Hubungan pengeluaran pemerintah dan investasi swasta asing memiliki pola pergerakan yang sama, efek dari belanja pemerintah, baik belanja rutin maupun belanja modal terhadap investasi asing tidak signifikan, dengan kata lain respon investor swasta asing terhadap belanja pemerintah. Serta hubungan suku bunga pinjaman dengan investasi menghasilkan koefisien yang bertanda negatif, kondisi ini sejalan dengan teori.

Tanda positif pada koefisien pengeluaran pemerintah memberikan arti bahwa, semakin tinggi pengeluaran pemerintah untuk belanja rutin dan belanja modal akan meningkatkan investasi swasta, yang berarti konsumsi pemerintah (*public consumption*) memiliki hubungan substitusi dengan konsumsi swasta (*private consumption*) dan efek dari konsumsi atau pembelanjaan atau pembelian oleh pemerintah terhadap barang dan jasa, serta infrastruktur dapat mendorong peningkatan produksi dan investasi swasta. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lopez, 2001 menyatakan, "*if public spending in consumption was a substitute of private consumption, the effect of public purchase would lead to a bigger private investment*".

Jika dilihat dari besaran koefisiennya, efek belanja modal terhadap peningkatan investasi adalah lebih besar dibandingkan dengan efek belanja rutin. Hal ini wajar saja, karena belanja rutin sebagian besar lebih dimanfaatkan untuk kepentingan belanja konsumsi jasa birokrasi, sementara belanja modal lebih banyak diarahkan pada belanja barang-barang tahan lama dan infrastruktur yang memiliki kaitan langsung dengan pengembangan produksi dan investasi.

Untuk variabel lainnya ternyata, pengaruh produk domestik bruto dan suku bunga juga memberikan pola perubahan yang sama dari jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Pengaruh GDP terhadap investasi swasta adalah signifikan. Hal ini berarti kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah merupakan indikator yang menjadi pedoman bagi daya tarik investor, baik domestik maupun swasta. Secara teori memang antara pendapatan nasional dengan perkembangan investasi memiliki hubungan yang positif (Mankiw, 2000).

#### 4.1.2 Hasil Kajian Litelatur Klasik

##### 1. Tahapan Pengharaman Riba

Larangan riba yang terdapat dalam Al Qur'an tidak diturunkan sekaligus, tetapi dalam empat tahap (Wahyudi,2012).

Tahap perama, menolak anggapan bahwa pinjaman riba yang pada zahirnya seolah-olah menolong mereka yang memerlukan sebagai suatu perbuatan mendekati atau taqarrub kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوهَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah Ta'ala. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhoan Allah Ta'ala, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (QS Ar Rum:39 ).

Tahap kedua, riba digambarkan sebagai suatu yang buruk. Allah Ta'ala mengancam akan memberi balasan yang keras kepada orang-orang Yahudi yang makan riba. Allah Ta'ala berfirman,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوهَا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah melarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.” (QS. 4:160-161)



Tahap ketiga, Riba diharamkan dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipatganda Allah Ta'ala berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah Ta'ala supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS Ali Imron:130).

Ayat ini turun pada tahun ke-3 Hijrah. Secara umum, ayat ini harus dipahami bahwa kriteria berlipat ganda bukanlah merupakan syarat terjadinya riba (jikalau bunga berlipat ganda maka riba, tetapi jikalau kecil bukan riba), tetapi ini merupakan sifat umum dari praktek pembuangan uang pada saat itu.

Tahap terakhir, Allah Ta'ala dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Ini adalah ayat terakhir tentang riba. Allah Ta'ala berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾  
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ  
لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah Ta'ala dan tinggalkan sisa riba (yang belum di pungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya (QS. 2:278-279).”

## 2. Petaka bagi Pelaku Riba

1. Allah Ta'ala mengancam dengan adzab di akhirat. Allah Ta'ala berfirman ;

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila”. (QS Al Baqarah: 275).

2. Pemakan riba bangkit pada hari kiamat seperti orang gila atau kesurupan. Allah Ta'ala berfirman :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

”Orang-orang yang makan harta riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba.”(QS Al Baqarah:275).

3. Allah Ta'ala mengancam siapa saja yang mengulangi perbuatan riba kembali, setelah mengetahui keharamannya, dengan ancaman dimasukkan ke dalam neraka, kekal di dalamnya.

وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS Al Baqarah:275)

4. Allah Ta'ala menghilangkan keberkahan ekonomi riba, mensifati orang yang menghalalkan riba sebagai orang kafir, dan mensifati orang yang mengakui keharaman riba namun tetap melakukan perbuatan riba sebagai orang yang kafir nikmat.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

“Allah Ta'ala memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah Ta'ala tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS Al Baqarah :276 ).

5. Allah Ta'ala mengumumkan perang terhadap pelaku riba jika dia tidak segera meninggalkannya. Firman Allah Ta'ala

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ  
لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah Ta'ala dan Rasul Nya, akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (QS Al Baqarah:279),

6. Perbuatan riba lebih keji dari pada berzina dengan Ibu kandung

الرِّبَا: قَالَ سَلَّمَ وَعَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ اللَّهِ عَبْدُ عَنْ  
أَرْبِي وَإِنَّ أُمَّهُ، الرَّجُلَ إِتْيَانِ أَنْ مِثْلَ أَدْنَاهَا أَبَا وَسَبْعُونَ إِثْنَانِ  
خِيَهَ عَرَضِ فِي الرَّجُلِ اسْتِطَالَهُ الرَّجُلِ

“Riba mempunyai tujuh puluh dua pintu yang paling ringan (dosanya), seperti seseorang menzinai ibunya. Dan riba yang tertinggi, samadosanya dengan seseorang yang melecehkan kehormatan seorang muslim.”

## 7. Riba menyebabkan kehancuran/merusak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ « اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ قَالَ « الشَّرْكَ بِاللَّهِ ، وَالسَّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mu'min yang suci berbuat zina" Bukhari juz 10 hlm. 142, no. 2766.

## 8. Pelaku Riba Selalu dilaknat

هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا قَالُوا شَيْبَةَ أَبِي بِنُ وَعُثْمَانُ حَرْبِ بِنُ وَزُهَيْرُ الصَّبَّاحِ بِنُ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا - وَ سَدِّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ - اللَّهُ رَسُولُ لَعْنِ قَالَ جَابِرٌ عَنِ الزُّبَيْرِ أَبُو أَخْبَرَنَا سَوَاءٌ هُمْ وَقَالَ اهْدِيهِ وَشَدَّ وَكَاتَبَهُ وَمُوكِلُهُ الرِّبَا أَكِلَ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya dan saksi-saksinya." Dia berkata, "Mereka semua sama." Shahih Muslim juz 5 hlm. 50, no. 4177.

وَالْمُوتَشِمَةَ الْوَأَشِمَةَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ لَعْنِ قَالَ اللَّهُ عَبْدٌ عَنْ هُرَيْلٍ عَنْ وَمُوكِلُهُ الرِّبَا وَأَكِلَ وَالْمُؤْصُولَةَ وَالْوَأَصْلَةَ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat wanita yang mentato dan yang ditato, wanita yang menyambung rambutnya dan yang disambung rambutnya, orang yang memakan riba, wakilnya, dan orang yang menikahi isteri orang yang telah diceraikan tiga talak agar menjadi halal bagi orang yang menceraikan dan orang yang menceraikan isterinya tiga talak dan menyewa orang lain agar menikahinya kemudian menceraikannya. Sunan Nasa'i, juz 6, hlm. 460, no. 3416.

## 9. Pelaku Riba Mendapat Azab Mengerikan

عَلِيٍّ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ حَمَّادٍ عَنْ مُوسَى بْنِ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا شَيْبَةَ أَبِي بَكْرٍ أَبُو حَدَّثَنَا  
عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ - اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ الصَّلْتِ أَبِي عَنْ زَيْدِ بْنِ  
مِنْ تَرَى الْحَيَّاتُ فِيهَا كَالْبُيُوتِ بَطُونُهُمْ قَوْمٍ لِي عَيْبِ أُسْرَى لَيْلَةَ آتَيْتُ « - و س ل م  
الرِّبَا أَكَلَهُ هَوْلَاءِ قَالَ جِبْرَائِيلُ يَا هَوْلَاءِ مَنْ قُلْتُمْ بَطُونَهُمْ خَارِجِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada malam Isra mi'raj aku mendatangi suatu kaum, perut mereka seperti rumah-rumah yang dihuni oleh ular dan dapat dilihat dari luar perut-perut mereka. Aku pun bertanya: "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" ia menjawab, "Mereka adalah pemakan riba. Sunan Ibnu Majah, juz 7, hlm. 140, no. 2359.

بْنِ عَلِيٍّ عَنْ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا قَالَا الْمَعْنَى وَعَفَّانُ حَسَنٌ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنِي اللَّهُ عَبْدُ دَنَّا  
هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ الصَّلْتِ أَبِي عَنْ - زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ أَنْبَأَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا عَفَّانُ وَقَالَ - زَيْدِ  
لَمَّا بِي أُسْرَى لَيْلَةَ رَأَيْتُ « - و س ل م عَلَيْهِ السَّلَامُ - اللَّهُ رَسُولُ قَالَ  
وَبَرَقَ بِرَعْدٍ أَنَا فَإِذَا - فَوْقِي عَفَّانُ قَالَ - فَوْقَ فَنظَرْتُ السَّابِعَةَ السَّمَاءِ إِلَى انْتَهَيْنَا  
خَارِجِ مِنْ تَرَى الْحَيَّاتُ فِيهَا كَالْبُيُوتِ مُبَطُونُهُمْ قَوْمٍ عَلَى فَأَتَيْتُ - قَالَ - وَصَوَاعِقَ  
الرِّبَا أَكَلَهُ هَوْلَاءِ قَالَ جِبْرَائِيلُ يَا هَوْلَاءِ مَنْ قُلْتُمْ بَطُونَهُمْ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Pada malam aku diisra'kan, ketika aku sampai di langit yang ke tujuh aku melihat ke atas, '-Affan menyebutkan; "ke atasku, - dan ternyata aku sedang berada di antara guruh dan kilatan petir, " beliau bersabda: "Lalu aku mendatangi suatu kaum yang perut mereka seperti sarang ular sehingga bisa dilihat dari luar perutnya, aku berkata; 'Siapa mereka wahai Jibril? ' Jibril berkata; 'Mereka adalah orang-orang yang memakan riba.' Musnad Ahmad, juz 18, hlm. 403, no. 8872.

## 10. Ekonomi Riba Selalu akan Bangkrut/krisis/Rugi

إِسْرَائِيلَ عَنْ زَائِدَةَ أَبِي بِنِ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا  
الله صلى - النبي عن مسعود ابن عن أبيه عن عميلة بن الربيع بن ركين عن  
قلة إلى أمره عاقبه كان إلا الربا من أكثر حدا ما « قال - و سلم ع ليه

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Tidaklah seseorang yang memperbanyak riba, melainkan akhir perkaranya akan merugi. Sunan Ibnu Majah, juz 7, hlm. 146, no. 2365.

أبيه عن الربيع بن الركين عن شريك حَدَّثَنَا حَجَّاجُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا اللهُ عَبْدُ نَاحِدًا  
فإن كثر وإن الربا « قال - و سلم ع ليه الله صلى - النبي أن مسعود ابن عن  
قل إلى تصير عاقبه

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Harta riba meskipun banyak pada akhirnya akan menjadi sedikit. Musnad Ahmad, juz 8, hlm. 354, no. 3827.

## 11. Ekonomi Riba Mengundang Bencana di Dunia dan Murka Allah

بن الرّحمن عبد عن سمالك عن شريك أنبأنا حجّاج ثنا أبي حَدَّثَنَا اللهُ عَبْدُ حَدَّثَنَا  
لَعَنَ « قال - و سلم ع ليه الله صلى - النبي عن أبيه عن مسعود بن الله عبد  
والزنا الربا قوم في ظهر ما « وقال قال . « وكاتبه وشاهديه وموكله الربا أكل الله  
وجل عز الله عقاب بأنفسهم أحلوا إلا

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah melaknat pemakan riba, yang memberi makan, para saksi dan penulisnya." Ia berkata; Beliau juga bersabda: "Tidaklah nampak pada suatu kaum riba dan perzinaan melainkan mereka telah menghalalkan bagi mereka mendapatkan siksa Allah Azza wa Jalla. Musnad Ahmad, juz 8, hlm. 413, no. 3886.

## 12. Riba akan berakibat Paceklik

بْنِ اللَّهِ عَبْدُ عَنْ لَهَيْعَةَ ابْنِ أَنْبَأْنَا قَالَ دَاوُدَ بْنِ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبِي ثَنِيَّ حَدَّثَ اللَّهُ عَبْدُ حَدَّثَنَا  
اللَّهُ رَسُولَ سَمِعْتُ قَالَ الْعَاصِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْمُرَادِيِّ رَاشِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ  
أُخَذُوا إِلَّا الرِّبَا فِيهِمْ يَظْهَرُ وَمِمَّنْ مَا « يَقُولُ - و سلم عليه الله صلى -  
بِالرُّعْبِ أُخَذُوا إِلَّا الرُّشَا فِيهِمْ يَظْهَرُ قَوْمٌ مِنْ وَمَا بِالسَّنَةِ

"Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah riba merajalela pada suatu kaum kecuali akan ditimpa paceklik. Dan tidaklah budaya suap merajalela pada suatu kaum kecuali akan ditimpakan kepada mereka ketakutan. Musnad Ahmad, juz 38, hlm. 359, no. 18299.

## 13. Pelaku Riba sama seperti Babi dan Kera

- اللَّهُ رَسُولٍ عَنْ عَبَّاسِ ابْنِ عَنِ عَنْهُ حَدَّثْتُ أَوْ الْمُسَيَّبِ بْنِ سَعِيدٍ وَحَدَّثَنِي قَالَ  
أُمَّتِي مِنْ نَاسٍ لَيْبِيَّتَنَ بِيَدِهِ مُحَمَّدٍ نَفْسُ وَالَّذِي « قَالَ - و سلم عليه الله صلى  
ارم الممد باستخلالهم وخنزير قردة فيصنحوا ولهو ولعب وبطر أشر على  
الحرير ولبسهم الربا وأكلهم الخمر وشربهم الفينات واتخاذهم

Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi jiwa yang Muhammad berada ditanganNya, sungguh beberapa orang dari ummatku bermalam dengan bersuka ria, menyalahgunakan nikmat dan bermain-main, di pagi harinya mereka menjadi kera dan babi karena mereka menghalalkan yang haram, nyanyian, minum khamer, makan riba dan mengenakan sutera. Musnad Ahmad, juz 49, hlm. 483, no. 23483.

## 3. Faedah Meninggalkan Riba

Banyak Faedah akan diperoleh bila riba ditinggalkan diantaranya yaitu Pertama, Melindungi harta manusia agar tidak dimakan dengan bathil. Kedua, Mendorong menginvestasikan harta pada usaha-usaha yang bersih dari penipuan, menjauhi hal-hal yang bisa menimbulkan kesulitan dan kemarahan diantara manusia, misalnya : dengan cocok tanam, industri bisnis yang benar atau perdagangan. Ketiga, menutup pintu permusuhan diantara manusia dan

menjauhkan manusia dari kebinasaan. Pemakan riba adalah orang yang zalim, dan akibat dari kezhaliman ialah kesusahan. Allah Ta'ala berfirman, artinya:

فَلَمَّا أَجْنَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْكُمْ عَلَى  
أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



"Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhaliman kalian akan menimpa diri kalian sendiri." (QS Yunus:23).

Rasulullah ﷺ bersabda (artinya),

فَإِنَّ الظُّلْمَ إِتَّقُوا: قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى رَسُولُهُ أَنْ , اللَّهُ عَبْدٌ بِنِ جَابِرٍ عَنْ  
عَلَى حَمَلِهِمْ , قَبْلَكُمْ كَانَ مَنْ أَهْلَكَ الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ وَاتَّقُوا , الْقِيَامَةَ يَوْمًا ظُلُمَاتُ الظُّلْمِ  
هُم مَحَارِمَ وَاسْتَحَلُّوا هُمْ دِمَاءَ سَفَكُوا أَنْ

"Takutlah kalian kepada kezhaliman, karena kezhaliman adalah kegelapan pada hari kiamat. Dan takutlah kalian terhadap sifat kikir, karena sifat kikir membawa orang-orang sebelum kalian saling menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang telah di haramkan kepada mereka." (HR Muslim).

Keempat. Menjauhkan manusia dari kebinasaan. Karena pemakan riba sebagai orang yang zhaim. Dan akibat dari kezhaliman ialah kesusahan., Kelima. Membuka pintu-pintu kebaikan sebagai bekal untuk akheratnya. Misalnya memberi pinjaman kepada saudaranya seiman tanpa minta uang tambahan atas hutangnya, memberi kemudahan dan menyayangnya untuk mendapat pahala di akherat.

- **Alternatif Solusi Persoalan Riba.**

Beberapa solusi alternative dari permasalahan riba yaitu pengoptimalan ZISWA (zakat, infaq, sohaqoh dan Waqof), bank islam, dan sistim syirkah mudhorobah.



أَحَدُهُمَا يَخُنُ لَمْ مَا الشَّرِيكَيْنِ ثَالِثُ أَنَا يَقُولُ اللَّهُ إِنَّ قَالَ رَفَعَهُ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ  
هَمَابِيذٍ مِنْ حَرَجْتُ خَانَهُ فَإِذَا صَاحِبَهُ

Rasulullah bersabda,” Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman,” Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati yang lain. Jika salah satu telah berkhianat, Aku keluar dari keduanya.” (HR. Abu Daud kitabul buyu’).

Hadits qudsi ini menunjukkan kecintaan Allah Ta’ala kepada hamba-hamba-Nya yang melakukan usaha bersama (perkongsian) yang saling menjunjung tinggi amanat kebersamaan dan menjauhi pengkhianatan. Mudharabah. Yaitu akad kerja sama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh modal (100 %), sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. (wahyudi,2020).

لِلْبَيْعِ لَا لِلْبَيْتِ بِالشَّعِيرِ النَّبْرِ وَأَخْلَاطُ وَالْمُقَارَضَةُ أَجَلٍ إِلَى الْبَيْعِ الْبَرَكَهُ فِيهِنَّ ثَلَاثٌ

Dari Shalih bin Shuhaib dari bapaknya bahwasanya Rasulullah bersabda,” Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkatan ; jual beli secara tangguh, muqaradha (mudharabah) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual.” (HR. Ibnu Majah, kitab Tijarah).

## E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa semua kitab hadist yang diteliti memuat dengan jelas beragam ancaman dan bahaya riba. Resiko dan ancaman riba: Riba termasuk dosa besar, riba mendatangkan kutukan Allah Ta’ala dan Rasul Nya, Allah Ta’ala tidak mengabulkan doa pemakan riba, hilangnya keberkahan umur dan penghasilan,riba membuat hati menjadi keras dan jauh dari kebaikan, petualang riba mengobarkan perang dengan Allah Ta’ala dan Rasul-Nya, sedekah dari harta riba ditolak karena riba merupakan hasil usaha kotor dan haram, Riba membuat bisnis menjadi lesu/kurang bergairah dan tidak produktif,Sistim riba mejadi penyebab utama bangkrutnya negara dan masyarakat. Riba mengakibatkan terjadinya penimbunan kekayaan dan menghambat adanya investasi langsung dalam perdagangan. Kesimpulan berikutnya yaitu pengeluaran pemerintah transfer ke daerah berpengaruh

negarif dan signifikan terhadap investasi swasta ( domestik maupun investasi asing), berarti terjadi crowding out of investment dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Demikian pula Suku bunga pinjaman berpengaruh negatif terhadap investasi swasta, dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sedangkan pengeluaran rutin dan belanja modal pemerintah berpengaruh tidak signifikan terhadap investasi swasta asing, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hanya investasi domestik yang terpengaruh positif dan signifikan, dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dengan adanya belanja rutin dan belanja modal dari pemerintah. Dan pola ini tidak mengalami perubahan dari jangka pendek ke jangka panjang. Kesimpulan terakhir yaitu GDP berpengaruh positif terhadap investasi swasta (domestik maupun asing) di Indonesia, dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

### **Saran**

Pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan utang sudah saatnya ditekan karena memberatkan APBN, dan crowding out of investment. GDP berpengaruh kuat terhadap investasi swasta, pemerintah tetap menjaga dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta menjaga stabilitas ekonomi. Serta melalui kebijakan moneter, agar suku bunga di nol persen sehingga semua dana terinvestasikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu 'Abdillah Muhammad Bin Yazin AL Qazwini. Sunan Ibnu Majah. <http://www.islamic-council.com>.
- Ahmad Bin Muhammad bin Hambal bin Hilal Bin Asad Asyaibani. Musnad Ahmad. <http://www.islamic-council.com>
- Diego Martínez López, 2001. "Linking Public Investment To Private Investment. The Case Of The Spanish Regions," Economic Working Papers at Centro de Estudios Andaluces E2001/04, Centro de Estudios Andaluces.
- Ekananda, Mahyus, 2016. Analisis Data Time Series Untuk Penelitian Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. M Ekananda. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Feldstein , Marthin. S. 2009. Rethinking the Role of Fiscal Policy. American Economic Review, American Economic Association. vol. 99(2), pages 556-59
- Forgha,G.N, Mbella,M.E. 2013. Public Expenditure and Private Investment in Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking.

- Furman.J, Elmendorf. Douglass.W.2008. Three Keys to Effective Fiscal Stimulus. Brooking Institution, Hamilton Project. USA.
- Gravelle.J.G.2013. Using Business Tax Cuts to Stimulate the Economy. Prepared for Members and Committees of Congress, USA
- Ilzetzki, Mendoza, dan Vegh. 2009. How Big (Small?) are Fiscal Multipliers? ©2011 International Monetary Fund. JEL Classification. IMF. International Monetary Fun. On line. <http://www.imf.org/>
- Mardani, Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia. 2013. Kencana Prenada. Jakarta
- Muhammad Bin 'Isa Bin Saurah Bin Musa Bin Dhahhak. Sunan Tirmidzi. <http://www.islamic-council.com>.
- Muhammad Bin Ismail Bin Ibrohim Bin Mughirah. Shahih Bukhari. <http://www.islamic-council.com>
- Mankiw, N.Gregory. 1999. Macroeconomics Theory. Translate by Imam M. Erlangga, Jakarta.
- Shapiro, M.D, Slemrod.J. 2001. Consumer Response to Tax Rebate. Mit Press. USA
- Sulaiman Bin Asy'ats Bin Syaddad Bin 'Amer, Sunan AbuDwud. <http://www.islamic-council.com>
- Wahyudi, Heru. Fiqh Ekonomi. LP Unila. 2012. Lampung
- Wahyudi, Heru. 2020. Mudhorobah At Micro Small Medium Enterprise "Small And Strong". Journal TEST, ENGINERING & MANAGEMENT. Vol 82. Publication issue ; Januari-Februari 2020. The Mattingley Publishing Co.Inc. ISSN : 0193-4120.

[bps.go.id](http://bps.go.id).

[bi.go.id](http://bi.go.id)

[worldbank.org](http://worldbank.org)

[imf.org](http://imf.org)

## **KORUPSI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

**Nairobi<sup>1</sup>, dan Adinda Ayu Witari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung 1; [nairobi@feb.unila.ac.id](mailto:nairobi@feb.unila.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung 2;  
[adindaayuwitari@gmail.com](mailto:adindaayuwitari@gmail.com)

\* Korespondensi : [nairobi@feb.unila.ac.id](mailto:nairobi@feb.unila.ac.id)

### **Abstrak:**

Kemiskinan masih menjadi masalah terbesar bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu perlu dicari solusi untuk mengatasi, atau paling tidak untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Korupsi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kesenjangan Sosial terhadap Kemiskinan di 16 provinsi di Indonesia tahun 2004, 2006, 2008 dan 2010. Penelitian ini menggunakan model dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks korupsi (CI) dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki hasil yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan kesenjangan sosial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di 16 (enam belas) provinsi di Indonesia periode 2004, 2006, 2008 dan 2010, ceteris paribus.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Korupsi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Random Effect Model.

## **Klasifikasi JEL:**

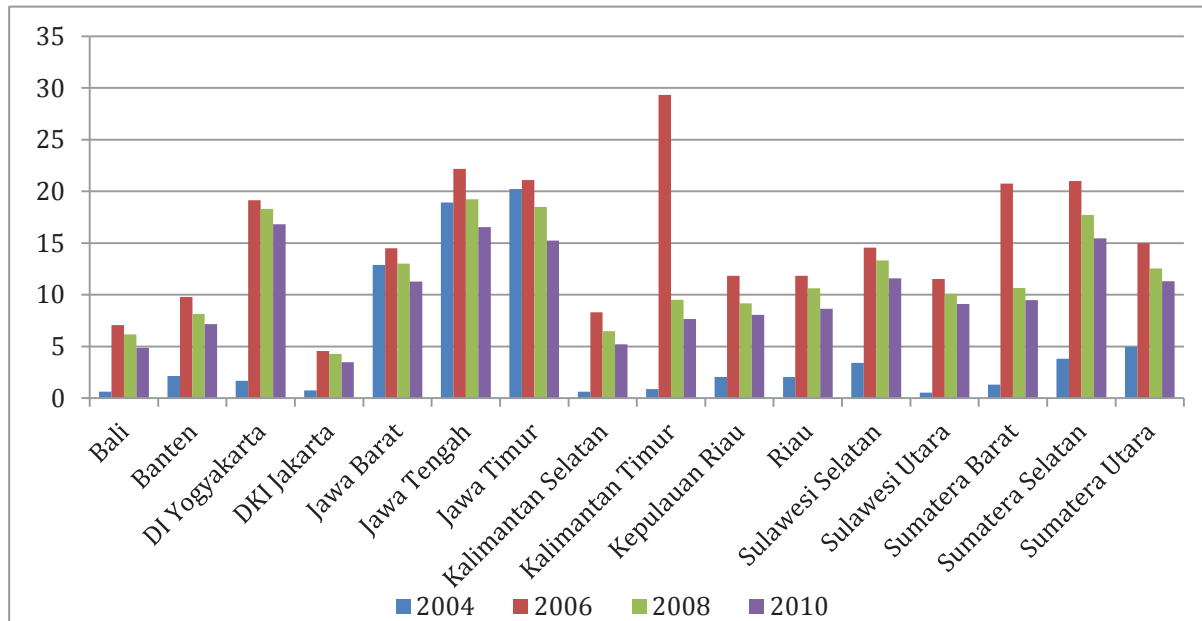
### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang berusaha mengurangi tingkat kemiskinan. Indonesia berupaya menanggulangi tingkat kemiskinan agar integrasi nasional dapat tercapai. Hal ini ditandai dengan penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2008-2013. Program penanggulangan kemiskinan yang telah diterapkan pemerintah belum mampu memberantas kemiskinan secara maksimal dikarenakan kurang memperhatikan karakteristik dari kemiskinan itu sendiri.

Kanbur & Squire (1999) menjelaskan bahwa ada enam upaya dalam mempelajari kehidupan kaum miskin yaitu:

1. Memahami kehidupan mereka dengan cara bertanya dan mendengarkan;
2. Belajar dari masyarakat yang paling miskin;
3. Menggali keterampilan yang dimiliki;
4. Melakukan penelitian dan pengembangan dengan melibatkan semua masyarakat;
5. Belajar sambil bekerja; dan
6. Permainan simulasi.

Bila ditinjau dari aspek spasial, pembangunan ekonomi di Indonesia belum merata. Ada provinsi yang tergolong maju tetapi ada pula provinsi yang tergolong tertinggal. Ketimpangan pembangunan ekonomi Indonesia masih tinggi di Kawasan Barat Indonesia.



**Gambar 1.** Tingkat Kemiskinan 16 Provinsi di Indonesia

**Sumber:** Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan Gambar 1 kecenderungan tingkat kemiskinan di masing-masing provinsi semakin menurun setiap tahunnya. Secara rata-rata pada periode 2004-2010 tingkat kemiskinan tertinggi terjadi di Jawa Tengah yaitu 19,23 persen, diikuti oleh Jawa Timur (18,77 persen), Sumatera Selatan (14,50 persen) dan DI Yogyakarta (14 persen). Sedangkan tingkat kemiskinan terendah terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu 3,28 persen diikuti oleh Bali (4,69 persen), Kalimantan Selatan (5,16 persen), dan Banten (6,81 persen).

Menurut Guiga & Rejeb (2012) dan Yulianto (2015), berbagai faktor yang pada umumnya dianggap berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan penduduk, antara lain:

1. Tingkat pertumbuhan ekonomi,
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM),
3. Tingkat pendidikan,
4. Angka melek huruf,
5. Angka harapan hidup,
6. Jumlah penduduk,
7. Jumlah siswa putus sekolah,
8. Pangsa sektor pertanian dan industri dalam PDRB,

9. Upah minimum,
10. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG),
11. Indeks Gini,
12. Kebijakan fiskal, dan
13. Korupsi.

Korupsi menyebabkan penurunan kualitas pelayanan pemerintah yang menjadi salah satu penghambat dalam pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia. Menurut *Transparency International* (2020) korupsi menyebabkan penduduk terperangkap dalam kemiskinan. Korupsi berpengaruh langsung terhadap kemiskinan jika korupsi terjadi pada program-program pengentasan kemiskinan.

Mauro (1982) menunjukkan bahwa konsekuensi korupsi adalah melemahkan investasi, penempatan orang bukan pada tempatnya, pengalokasian pinjaman luar negeri dan hibah yang tidak tepat, dan berkurangnya penerimaan pajak yang berdampak pada rendahnya kualitas dan kuantitas penyediaan barang dan jasa publik. Chetwynd et al., (2003) menjelaskan dampak korupsi terhadap kemiskinan secara ekonomi melalui penurunan investasi, terjadi distorsi pasar, menghalangi kompetisi, menciptakan inefisiensi dengan meningkatkan biaya untuk berbisnis, dan meningkatkan kesenjangan pendapatan. Hal ini menyebabkan kondisi kemiskinan semakin buruk, dari sisi pemerintahan korupsi menghalangi kapasitas lembaga pemerintah untuk memberikan layanan publik yang berkualitas, mengalihkan investasi publik yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam bentuk proyek-proyek modal (dimana suap dapat terjadi), menurunkan kepatuhan terhadap peraturan, dan meningkatkan tekanan anggaran pemerintah. Tanzi (1998) menunjukkan bahwa korupsi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kegagalan pasar, terjadi distorsi pasar, mengurangi pendapatan dari pajak, merusak kebebasan pemerintah dalam menegakkan perlindungan hak milik.

Korupsi tidak selalu menyebabkan kemiskinan, dengan adanya suap menyebabkan pemangkasan birokrasi sehingga kegiatan usaha berjalan sesuai rencana. Klitgaard (1988) menjelaskan bahwa terkadang dana taktis dibutuhkan demi mempercepat dan melancarkan kegiatan usaha. Kanbur & Squire (1999) menyatakan bahwa pengentasan korupsi dapat mengurangi kemiskinan suatu negara. Chetwynd et al., (2003) menyatakan bahwa pada model ekonomi disebutkan bahwa pengentasan korupsi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketimpangan pendapatan menurun kemudian kemiskinan

mengalami penurunan juga. Pada model pemerintah disebutkan bahwa pengentasan korupsi dapat meningkatkan kapasitas pemerintah sehingga kemiskinan menurun.

Teori pertumbuhan menekankan pentingnya peran pemerintah dalam meningkatkan IPM dan mendorong penelitian serta pengembangan untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia. Kenyataannya, dengan melakukan investasi pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya akan tinggi sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas sumber daya manusianya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki produktivitas tinggi, sehingga perusahaan juga akan memberikan imbalan yang lebih tinggi. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M, 2004). Perbaikan pendidikan dan kesehatan yang menyebabkan peningkatan IPM tidak selalu mengarah pada peningkatan pendapatan.

Ginting, Lubis & Kasyful (2008) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan yang tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah sumber daya manusia. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan serta menurunkan tingkat kemiskinan. Kanbur & Squire (1999) menjelaskan bahwa tingkat kesehatan dan pendidikan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan, sehingga tingkat kemiskinan akan berkurang. Rendahnya IPM berdampak pada masyarakat miskin yang tidak dapat mengambil keuntungan dari peluang peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, penyediaan pelayanan sosial dasar merupakan unsur penting dalam penanganan kemiskinan. Samputra & Munandar (2019) menyatakan bahwa IPM signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di provinsi luas Sumatera, Jawa dan Bali, sedangkan pengentasan korupsi dapat menurunkan tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.

Kesenjangan sosial diartikan sebagai ketimpangan atau ketidakmerataan akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sumber daya berupa kebutuhan primer seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, peluang berusaha, kesempatan kerja. Kebutuhan sekunder seperti sarana pengembangan usaha, sarana perjuangan hak azasi, sarana politik,



pemenuhan pengembangan karir, dan lain-lain. Kesenjangan sosial dapat disebabkan dengan adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan akses atau kesempatan yang tersedia. Secara teoritis sekurang kurangnya ada dua faktor yang dapat menghambat masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya; 1) faktor internal yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia karena tingkat pendidikan (keterampilan) atau kesehatan serta ada hambatan budaya kemiskinan seperti cenderung menyerah pada nasib, tidak memiliki daya juang, dan tidak memiliki orientasi kehidupan masa depan; 2) faktor eksternal yang dapat terjadi karena birokrasi atau ada peraturan-peraturan resmi (kebijakan), sehingga membatasi atau memperkecil akses seseorang untuk memanfaatkan kesempatan dan peluang yang tersedia. Kesenjangan sosial ini merupakan salah satu penyebab munculnya kemiskinan struktural.

Menurut Sen (1976) dan Akhmad et al., (2018) hubungan yang erat antara kesenjangan dan kemiskinan yaitu kesenjangan merupakan bagian dari kemiskinan. Hubungan antara kesenjangan dan kemiskinan sebagai hubungan yang pragmatis, yaitu kesenjangan menyebabkan kemiskinan semakin parah atau kesenjangan adalah bentuk dari kemiskinan. Pada tulisannya, Sugiyarto et al., (2015) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kemiskinan dengan kesenjangan, baik yang sifatnya spasial maupun inter-personal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Menurut berbagai literatur dan temuan dari beberapa peneliti, banyak faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemiskinan di suatu negara seperti tingkat korupsi, Indeks Pembangunan Manusia, dan kesenjangan sosial.

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data panel 16 provinsi di Indonesia tahun 2004, 2006, 2008, dan 2010 yang bersumber dari *Transparency International Indonesia*, dan Badan Pusat Statistik. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Variabel bebas terdiri dari:

1. Variabel korupsi yang menggunakan Indeks Persepsi Korupsi;
2. Indeks Pembangunan Manusia yang digunakan tahun 2004, 2006, 2008, dan 2010; dan
3. Kesenjangan sosial yang menggunakan data rasio gini.

Model persamaan regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1CPI_{it} + \beta_2HDI_{it} + \beta_3IES_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana,  $POV_{it}$  adalah kemiskinan,  $CPI_{it}$  adalah korupsi,  $HDI_{it}$  adalah Indeks Pembangunan Manusia,  $IES_{it}$  adalah ketimpangan sosial,  $\beta_i$  adalah intersep,  $i$  adalah menunjukkan *cross section*,  $t$  menunjukkan *time series*, dan  $\varepsilon$  adalah *error term*.

Pemilihan model terbaik dalam metode panel data menggunakan 3 metode (Baltagi, 2005) sebagai berikut: a) *Pooled Least Square* (PLS) merupakan estimasi paling sederhana dalam pengujian data panel yaitu menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Pengujian hanya menggunakan *Ordinary Least Square* dengan tidak memperhatikan dimensi individu (*cross section*) dan dimensi waktu (*time series*); b) *Fixed Effect Model* (FEM) dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa intersep antara dimensi *cross section* berbeda namun slope dimensi *time series* tetap sama; c) *Random Effect* (REM) yang cenderung melihat perubahan antar *cross section* dan antar *time series*. Metode REM digunakan untuk menyempurnakan model FEM.

Untuk menentukan model terbaik yang dapat digunakan dalam menganalisis dilakukan tiga tahap pengujian yaitu uji Chow untuk memilih model terbaik antara PLS dan FEM, uji Hausman untuk memilih model terbaik antara FEM dan REM, dan Uji LM test untuk memilih model terbaik antara PLS dan REM (Baltagi, 2005).

#### D. DUKUNGAN DATA DAN TEORI MUTAKHIR

**Tabel 23.** Hasil Regresi Data Panel Variabel Terikat Kemiskinan

Variabel	CEM	FEM	REM
Konstanta	-0,0696	-100,4189	-2,3975
	(0,9978)	(0,0327)*	(0,3498)
Korupsi (CPI)	1,9003	0,8175	-1,4836
	(0,1666)	(0,5657)	(0,0261)*
Indeks Pembangunan Manusia (HDI)	0,1258	1,6672	-0,5326
	(0,7286)	(0,0248)*	(0,0228)*
Kesenjangan Sosial (IES)	-23,1841	-40,5918	1,2817
	(0,2681)	(0,1984)	(0,3486)
Uji Chow	3,1738		
	(0,0014)*		
Uji Hausman	5,3572		
	(0,1474)		
Uji Lagrange Multiplier (LM)	50,7036		
	(0,0000)*		

**Sumber:** Output Eviews 9.0

Keterangan: \*) signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan \*\*) signifikan pada  $\alpha = 10\%$

Berdasarkan Tabel 1, dengan menggunakan tiga pendekatan diperoleh uji chow menghasilkan metode FEM lebih baik daripada CEM, sedangkan dalam uji Hausman metode REM lebih baik dibandingkan FEM, dan uji LM test menunjukkan metode REM lebih baik dibandingkan CEM.

$$\text{Growth} = -2,3975 - 1,4836\text{CPI}^* - 0,5326\text{HDI}^* + 0,0356\text{IES} \quad (3)$$

$$R^2 = 0,5360$$

$$DW_{\text{statistik}} = 2,1223$$

Ket: \*) signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , dan \*\*) signifikan pada  $\alpha = 10\%$

#### 4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Berdasarkan nilai probabilitas sebesar 0,3923 lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

**Tabel 24.** Hasil Uji Korelasi Parsial

	CPI	HDI	IES
CPI	1.0000	-0.0742	0.1198
HDI	-0.0742	1.0000	0.4586
IES	0.1198	0.4586	1.0000

**Sumber:** Olahan Eviews 9.0

Dari multikolinieritas yang telah dihasilkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,85 dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan nilai Chi Square hitung sebesar (6,3323) lebih kecil dari Chi Square Tabel (7,8147) maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian nilai  $dU (1,6946) < DW (2,1223) < 4-dU(2,3054)$  maka tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dalam persamaan (3) menghasilkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi tingkat korupsi suatu provinsi, maka tingkat kemiskinan provinsi tersebut akan semakin tinggi. Berdasarkan teori dari Chetwynd et al., (2003) pengentasan korupsi akan mempengaruhi kemiskinan melalui investasi, pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan, serta kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Pengendalian korupsi akan berdampak pada peningkatan investasi dan produktivitas yang mendorong

pertumbuhan ekonomi sehingga kemiskinan menurun. Pengendalian korupsi secara langsung dapat meningkatkan kompetisi, menurunkan distorsi pasar, meningkatkan investasi dalam perekonomian dan menimbulkan efisiensi yang ditandai dengan menurunnya biaya ekonomi dalam suatu usaha, dan menurunkan ketidakadilan pendapatan yang pada akhirnya akan menurunkan kemiskinan.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi IPM suatu provinsi, maka tingkat kemiskinan provinsi tersebut akan semakin rendah. Perbaikan dibidang pendidikan dan kesehatan yang menyebabkan peningkatan IPM tidak selalu mengarah pada peningkatan pendapatan, tetapi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga semakin tinggi pendapatan dan konsumsinya yang berdampak pada penurunan kemiskinan (Kanbur & Squire, 1999).

Sedangkan variabel kesenjangan sosial tidak berpengaruh namun memiliki tanda yang positif. Hubungan antara kesenjangan dan kemiskinan sebagai hubungan yang pragmatis, yaitu bahwa kesenjangan menyebabkan kemiskinan semakin parah atau kesenjangan adalah bentuk dari kemiskinan (Sugiyarto et al., 2015). Kesenjangan sosial merupakan hal tidak baik bagi pengentasan kemiskinan, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Todaro & Smith (2011) menjelaskan bahwa ketimpangan yang ekstrim akan berdampak pada perekonomian yang tidak efisien, melemahkan stabilitas sosial, serta dianggap tidak adanya keadilan. Pengaruh kesenjangan sosial terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya Indeks Persepsi Korupsi akan berdampak penurunan tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia, tingginya nilai indeks tersebut menjelaskan bahwa adanya tingkat korupsi yang rendah, pencapaian tersebut tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang

dikeluarkan dalam upaya menurunkan tingkat korupsi di Indonesia. Kemiskinan juga dapat ditekan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik dari segi pendidikan dan kesehatan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan tenaga kerja sehingga akan menekan kemiskinan. Sedangkan kesenjangan sosial tidak berpengaruh namun memiliki tanda yang positif terhadap kemiskinan.

Dalam mengentaskan tingkat korupsi perlu diperhatikan komponen penilaian yang masih rendah dalam Indeks Persepsi Korupsi, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang dapat mencegah terjadinya peningkatan pada korupsi, selain itu juga perlu memperhatikan indikator yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat menekan kemiskinan provinsi di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Alyas, & Amir. (2018). The Effect Of Economic Growth And Income Inequality On Poverty In Indonesia. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 9(4), 20–26. <https://doi.org/10.9790/5933-0904022026>
- Baltagi, B. H. (2005). Econometric Analysis of Panel Data. In *John Wiley & Sons Ltd* (3th ed., Vol. 5, Issue 7). John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.3109/00498257509056115>
- Chetwynd, E., Chetwynd, F., & Spector, B. (2003). Corruption and poverty: A review of recent literature. *Management System International*, 600, 5–16. <https://doi.org/10.3860/mlj.v1i1.320>
- Ginting, C. K. S., Lubis, I., & Kasyful, M. (2008). Pembangunan Manusia di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Wahana Hijau*, 4(2), 17–24.
- Guiga, H., & Rejeb, J. Ben. (2012). Poverty, growth and inequality in developing countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2(4), 470–479.
- Kanbur, R., & Squire, L. (1999). *The Evolution of Thinking About Poverty: Exploring the Interactions*. September, 1–33.
- Mauro, P. (1982). The Effects of Corruption on Growth, Investment, and Government Expenditure: A Cross-Country Analysis. *International Monetary Fund*, 83–107.

- Samputra, P. L., & Munandar, A. I. (2019). Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1). <https://doi.org/10.24843/jekt.2019.v12.i01.p04>
- Sen, A. (1976). Poverty: An Ordinal Approach to Measurement. *Econometrica*, 44(2), 219. <https://doi.org/10.2307/1912718>
- Sugiyarto, Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. (2015). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2), 115–120.
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2011). Poverty, Inequality and Development. In *Economic Development*.
- Yulianto, K. (2015). Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya. *Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG*, 55. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>

**ANALISIS PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA  
USAHATANI JAGUNG DI DESA MARGA CATUR  
KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Muhammad Husaini<sup>1</sup>, dan Anggi Agustin Taridayati Siahaan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Lampung 1; [muh.husaini@gmail.com](mailto:muh.husaini@gmail.com)

\* Korespondensi : [muh.husaini@gmail.com](mailto:muh.husaini@gmail.com); Tel.: +62-812-766-66614

**Abstrak:**

*This study aims to analyze the influence of production factors on a maize farming business, to get the business scale, and whether the use of a maize farming production factor has been allocatively optimum in Marga Catur Village Kalianda Sub-district of South Lampung Regency. This study was analyzed by the Multiple Linear Regression with Cobb-Dougllass production function and the calculation of allocative efficiency with the Ki efficiency index. The calculation results showed that the land area variable, seeds, fertilizers, pesticides, and labors influenced positively and significantly on corn production in Marga Catur Village Kalianda Sub-district of South Lampung Regency. The calculation of the business scale is at the level of increasing return to scale. Then, the results of allocation calculation for the land area variable, seeds, and pesticides are not efficient or not at the optimal proportion of production factors use so that the addition of production factor is needed. The fertilizer variable has been efficient but it still needs the addition of production factor. While the labor variable is not efficient where the use of its production factor exceeds its optimum proportion so that the reduction of production factor is needed.*

**Kata Kunci:** Production factors, Corn, Allocative efficiency, Optimization.

## **Klasifikasi JEL:**

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu subsektor pertanian adalah tanaman pangan dimana pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup dan untuk itu pangan bagi setiap orang dan setiap waktu merupakan hak azasi yang layak dipenuhi. Data Kementerian Pertanian Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa tanaman padi menduduki peringkat pertama dengan produksi sebesar 83.037.150 ton, disusul kemudian posisi kedua tanaman jagung dengan produksi sebesar 30.055.623 ton. Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu dari tiga besar tanaman pangan yang berada di seluruh dunia selain tanaman gandum dan tanaman padi. Menurut Kasryno (2007: 474) kebutuhan jagung dalam negeri yang digunakan untuk pakan ternak lebih dari 55 persen, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sebesar 30 persen dan selebihnya untuk kebutuhan industri.

Berdasarkan data Kementrian Pertanian Republik Indonesia produksi jagung mengalami tren kenaikan pada tahun 2018, namun meningkatnya produksi tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Produksi jagung dalam negeri baru mampu memenuhi kebutuhan pangan sedangkan untuk kebutuhan bahan baku pakan ternak masih belum sepenuhnya terpenuhi sehingga mengharuskan impor dari luar negeri.

Sentra produksi jagung di Indonesia selama 2014-2018 terdistribusi di sepuluh provinsi dengan total kontribusi sebesar 85,36 persen terhadap total produksi Indonesia. Sentra produksi jagung nasional berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu 25,60 persen, disusul kemudian oleh Jawa Tengah sebesar 14,11 persen kemudian Provinsi Lampung menjadi provinsi urutan ketiga dengan total kontribusi sebesar 8,29 persen atau rata-rata produksi selama periode 2014-2018 sebesar 2.008.500 ton dengan Luas panen sebesar 388.305 ha. (Outlook Jagung, 2018: 26-27).

Tanaman jagung di Provinsi Lampung tersebar di seluruh kabupaten/kota, dengan tingkat produksi yang bervariasi antar kabupaten/kota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2018 Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan produksi tertinggi yaitu sebesar 598.032 ton. Kecamatan penghasil jagung terbesar di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Kalianda yang merupakan ibukota Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2018 produksi jagung Kecamatan Kalianda mencapai 54.429,1 ton. Produksi jagung tersebut tersebar di 29 desa yang ada di Kecamatan Kalianda.



Berdasarkan data dari Kepala Unit Pelaksana Teknis (KUPT) Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018, Desa Marga Catur merupakan desa penghasil jagung tertinggi di Kecamatan Kalianda dengan produksi sebesar 69.600 kwintal dengan luas panen 1.087,5 ha. Desa Marga Catur memiliki jumlah petani jagung sebanyak 535 orang dari total penduduk 1827 jiwa yang artinya mayoritas penduduk di Desa Marga Catur bermata pencaharian sebagai petani jagung. Desa Marga Catur memiliki jumlah produktivitas terbesar yaitu 64 kwt/ha atau sama dengan 6,4 ton/ha. Namun demikian menurut Kasryno (2007: 475) standar potensi produktivitas jagung dapat mencapai 7 ton/ha bahkan Kementerian Pertanian Tanaman Pangan mengatakan bahwa Indonesia mampu mencapai 10 hingga 11 ton/ha jika penggunaan faktor produksi dikelola dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat di beberapa wilayah seperti di Lamongan Jawa Timur sudah mencapai 10 ton/ha.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat produktivitas jagung di Provinsi Lampung khususnya di Desa Marga Catur masih berada di bawah standar nasional. Oleh karenanya penelitian ini akan mencoba menganalisis usaha tani jagung dengan mengamati penggunaan faktor-faktor produksi, sehingga dapat diketahui pengaruh dari masing-masing faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) terhadap produksi. Selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui posisi skala usaha tani jagung di Desa Marga Catur (*Increasing, constant, atau decreasing return to scale*), serta untuk mengetahui efisiensi penggunaan input (faktor produksi);

## **B. RUMUSAN MASALAH (mengandung novelty/keterbaharuan atas penelitian yang akan dilakukan)**

Penggunaan faktor produksi usaha tani jagung di Desa Marga Catur (luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) belum dikelola dengan maksimal. produktivitas jagung di Provinsi Lampung khususnya di Desa Marga Catur masih berada di bawah standar nasional. Oleh karenanya penelitian ini akan mencoba menganalisis usaha tani jagung dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari masing-masing faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) terhadap produksi?
2. Bagaimana posisi skala usaha tani jagung di Desa Marga Catur (*Increasing, constant, atau decreasing return to scale*)?
3. Bagaimana kondisi efisiensi penggunaan input (faktor produksi)?

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Marga Catur kecamatan Kalianda kabupaten Lampung Selatan, Penentuan Desa sebagai daerah penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau sengaja. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode rumus Slovin (Sugiono, 2011: 87) yang menghasilkan sampel 84 orang petani.

#### 3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis fungsi linier *Cobb-Douglass* dapat menjelaskan pengaruh penggunaan faktor produksi (Gujarati. 2003) antara lain luas lahan ( $X_1$ ), benih ( $X_2$ ), pupuk ( $X_3$ ), pestisida ( $X_4$ ), dan tenaga kerja ( $X_5$ ) terhadap produksi usaha tani jagung ( $Y$ ) dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} e^{Et} \dots\dots\dots(1)$$

Dalam fungsi produksi ini kemudian persamaan dibuat kedalam bentuk logaritma natural.

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + Et \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- Y = Produksi Jagung (Kg)
- B<sub>0</sub> = Intercep/Konstanta
- β<sub>1</sub>...β<sub>2</sub> = Koefisien regresi
- X<sub>1</sub> = Luas Lahan (Ha)
- X<sub>2</sub> = Benih (Kg)
- X<sub>3</sub> = Pupuk (Kg)
- X<sub>4</sub> = Pestisida (Lt)
- X<sub>5</sub> = Tenaga Kerja (HOK)
- Et = Error term

#### 3.2. Return to Scale

*Return to scale* atau keadaan skala usaha perlu diketahui untuk mengetahui kombinasi penggunaan faktor produksi. terdapat 3 kemungkinan dalam nilai *return to scale* yaitu :

1. *Decreasing Return to Scale* ( DRTS ), ketika (β<sub>1</sub> + β<sub>2</sub> + β<sub>3</sub> + β<sub>4</sub> + β<sub>5</sub>) < 1. Dalam keadaan demikian skala usaha menurun.

2. *Constant Return to Scale (CRS)*, ketika  $(\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5) = 1$ . Dalam keadaan demikian skala usaha konstan
3. *Increasing Return to Scale (IRS)*, ketika  $(\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5) > 1$ . Dalam keadaan demikian skala usaha menaik.

Dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0: \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 = 1 \text{ (CRS)}$$

$$H_a: \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 \neq 1 \text{ (IRS/DRTS)}$$

### 3.3. Efisiensi Alokasi

Analisis efisiensi alokasi terdapat dua asumsi yaitu tujuan perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimum serta harga input dan output berada pada pasar persaingan sempurna (Debertin, 1986: 52) ditulis sebagai berikut:

$$\Pi = r - c$$

$$\Pi = b(x) - g(x)$$

$$\Pi = TVP - TFC$$

Kondisi *First Order Condition (FOC)* dibutuhkan agar keuntungan mencapai maksimum dapat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} d\pi/dx &= b'(x) - g'(x) = 0 \\ &= dr/dx - dc/dx = 0 \\ &= dTVP/dx - dTFC/dx = 0 \\ &= VPM - MFC = 0 \end{aligned}$$

$$VMP = MFC$$

$$VMP/MFC = K = 1$$

$$VMP_{xi} = P_y \cdot MPP_{xi}$$

$$MFC_{xi} = P_{xi}$$

$$TPP = f(x_i) = \hat{Y}$$

$$MPP_{xi} = f'(x_i)$$

Sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$VMP_{xi} = MFC_{xi}$$

$$P_y \cdot MPP_{xi} = P_{xi}$$

$$P_y \cdot \frac{d\hat{Y}}{dx_i} = P_{xi}$$

$$\frac{P_y \cdot \beta_i \cdot \hat{Y}}{X_i} = P_{xi}$$

$$\frac{NPM_{xi}}{P_{xi}} = \frac{P_y \cdot \beta_i \cdot \hat{Y}}{X_i \cdot P_{xi}} = 1 \text{ (Kondisi alokasi input optimum)}$$

Dalam praktik nilai Y, P<sub>y</sub>, X, dan P<sub>x</sub> dari persamaan di atas dapat ditulis sebagai berikut:, rata-ratanya, sehingga

$$K_i = \frac{\bar{P}_y \cdot \beta_i \cdot \hat{Y}}{\bar{P}_{xi} \cdot \bar{X}_i} \quad (3)$$

Keterangan :

$\beta_i$  = Koefisien variabel bebas ke-i dari fungsi produksi

$\hat{Y}$  = Estimasi produksi dari rata-rata Y-estimate

$\bar{P}_y$  = Rata-rata harga output

$\bar{P}_{xi}$  = Rata-rata harga input ke-i

$\bar{X}_i$  = Rata-rata penggunaan input ke-i

## D. DUKUNGAN DATA DAN TEORI MUTAKHIR

### 4.1. Hasil Estimasi Fungsi Produksi

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi jagung dengan estimasi model regresi linier berganda dengan jumlah observasi sebanyak 84 responden diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\ln Y = 5,14 + 0,49 \ln X_1 + 0,17 \ln X_2 + 0,28 \ln X_3 + 0,11 \ln X_4 + 0,21 \ln X_5 \quad (4)$$

$$R^2 = 0,902505$$

$$F\text{-stat} = 154,6659$$

Pada hasil estimasi di atas didapatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,902505. Artinya variasi dari perubahan jumlah produksi jagung di Desa Marga Catur mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel Luas Lahan ( $X_1$ ), Benih ( $X_2$ ), Pupuk ( $X_3$ ), Pestisida ( $X_4$ ), dan Tenaga Kerja ( $X_5$ ) sebesar 90,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 9,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model..

## 4.2. Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi secara normal atau tidak (Ghazali, 2013). Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah dengan metode Uji Jarque-Bera (JB). Jika nilai JB hitung  $< \chi^2$  - Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal diterima, begitupun sebaliknya (Wirdarjono, 2016: 49). Hasil hitung menunjukkan nilai JB = 5,247  $<$  nilai  $\chi^2 = 5,99$  (lampiran 2) yang berarti data terdistribusi secara normal

### 4.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk pengamatan pada model regresi. Metode yang digunakan adalah metode ARCH. Jika nilai Obs\* R-Square ( $\chi^2$ -hitung)  $<$  Chi-Square ( $\chi^2$ -Tabel) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah Heteroskedastisitas. Hasil perhitungan menunjukkan nilai R-Square = 2,49  $<$  nilai  $\chi^2_{\text{tabel}} = 5,99$  (lampiran 3), yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### 4.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan atau korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam suatu model regresi. Pada penelitian ini Multikolinearitas dideteksi dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari tiap variabel. Apabila nilai VIF  $>$  10, maka terdapat Multikolinearitas dalam penelitian. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai VIF dari seluruh variabel bebas berada di bawah angka 10 (lampiran 4), ini artinya tidak terdapat Multikolinieritas.

### 4.3. Uji Hipotesis

#### 4.3.1. Uji t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan adalah uji t-statistik menggunakan  $\alpha = 0,05$  dengan *degree of freedom* (*df*) sebesar  $n - k - 1 = 78$  dengan hipotesis:

$H_0 : \beta_i = 0$  ; variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tani jagung

$H_a : \beta_i \neq 0$  ; variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tani jagung

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk semua variabel bebas  $<$  nilai  $t_{tabel}$  (lampiran 5) sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , artinya semua variabel bebas (faktor produksi usahatani jagung) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (produksi jagung) di desa Marga Carur kecamatan Kalianda.

#### 4.3.2. Uji F Statistik

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) apabila nilai probabilitas  $F_{hitung} < 0,05$  dengan *numerator degree of freedom* ( $df_1$ ) =  $k - 1 = 4$ , dan *denominator degree of freedom* ( $df_2$ ) =  $n - k = 79$ , berarti model regresi yang diestimasi layak, begitupun sebaliknya.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$  ; variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$  ; variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Hasil hitung menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} = 154,66 > F_{tabel} = 2,49$ , sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Ini berarti bahwa semua variabel bebas (faktor produksi) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (produksi jagung).

#### 4.4. Return to Scale

*Return to scale* atau keadaan skala usaha diperlukan untuk mengetahui kombinasi penggunaan faktor produksi.

$$\begin{aligned}\text{Return to scale} &= \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 \\ &= 0,49 + 0,17 + 0,29 + 0,11 + 0,20 \\ &= 1,26\end{aligned}$$

Nilai *return to scale* pada usaha tani jagung adalah 1,26. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung di Desa Marga Catur berada pada kondisi *Increasing Return to Scale (IRTS)*. Artinya penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar dari proporsi penambahan faktor produksi.

#### 4.5. Efisiensi Alokasi

Efisiensi harga atau alokasi menunjukkan hubungan antara biaya dan *output*. Efisiensi harga dapat tercapai jika keuntungan maksimum yaitu nilai produk marginal setiap faktor produksi sama dengan harganya. Dalam pembahasan efisiensi harga atau alokatif ini akan menghasilkan tiga hasil kemungkinan yaitu:

- $K_i \approx 1$ , artinya bahwa penggunaan faktor produksi X efisien
- $K_i > 1$ , artinya bahwa penggunaan faktor produksi X belum efisien, untuk mencapai efisien maka input perlu ditambah
- $K_i < 1$ , artinya bahwa penggunaan faktor produksi X tidak efisien, untuk mencapai efisien maka input perlu dikurangi

Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 7) maka diperoleh informasi tentang alokasi input optimum faktor produksi usahatani jagung di desa Marga Catur Kecamatan Kalianda sebagai berikut:

##### 4.5.1. Luas lahan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa alokasi input optimum untuk luas lahan usahatani jagung sebesar  $2,10 > 1$ . Ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi luas lahan belum efisien secara alokasi atau harga, sehingga proporsi penggunaan faktor produksi luas lahan perlu ditambah dari 1,28 Ha menjadi 2,69 agar menjadi optimal.

#### 4.5.2. Benih

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka alokasi input optimum untuk benih usahatani jagung sebesar  $3,43 > 1$ . Ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi benih belum efisien secara alokasi atau harga, sehingga proporsi penggunaan faktor produksi benih perlu ditambah dari semula 17,85 Kg menjadi 61,25 kg agar optimal.

#### 4.5.3. Pupuk

Dari hasil perhitungan di atas, alokasi input optimum untuk pupuk sebesar 1,08 atau mendekati 1. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi pupuk telah efisien secara alokasi atau harga, untuk mencapai proporsi optimal penggunaan faktor produksi pupuk perlu ditambah dari semula sebesar 1.095,56 Kg/Ha menjadi 1.186,50 Kg/Ha

#### 4.5.4. Pestisida

Dari hasil perhitungan di atas, alokasi input optimum untuk pestisida sebesar  $3,98 > 1$ . Ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi pestisida belum efisien secara alokasi atau harga, sehingga proporsi penggunaan faktor produksi pestisida perlu ditambah dari 6,45 liter/Ha menjadi 25,71 liter/Ha agar optimal.

#### 4.5.5. Tenaga Kerja

Dari hasil perhitungan di atas, alokasi input optimum untuk tenaga kerja sebesar  $0,35 < 1$ . Ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi tenaga kerja tidak efisien secara alokasi atau harga, sehingga proporsi penggunaan faktor produksi tenaga kerja perlu dikurangi dari pemakaian 298,40 HOK menjadi 105,82 HOK agar optimal.

### E. KESIMPULAN

1. Variabel Luas Lahan ( $X_1$ ), Benih ( $X_2$ ), Pupuk ( $X_3$ ), Pestisida ( $X_4$ ), dan Tenaga Kerja ( $X_5$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada usahatani jagung di desa Marga Catur kecamatan Kalianda kabupaten Lampung Selatan.
2. Skala usaha yang terjadi di desa Marga Catur berada pada skala usaha menaik atau *increasing return to scale* yang artinya penambahan proporsi *input* yang digunakan akan meningkatkan *output* yang dihasilkan dengan proporsi yang lebih tinggi.
3. Penggunaan faktor-faktor produksi seperti Luas Lahan ( $X_1$ ), Benih ( $X_2$ ), dan Pestisida ( $X_4$ ) belum efisien sehingga diperlukan penambahan faktor produksi.



4. Penggunaan faktor-faktor produksi Pupuk ( $X_3$ ) telah efisien, namun masih harus dilakukan penambahan faktor produksi.
5. Penggunaan faktor produksi Tenaga Kerja ( $X_5$ ) tidak efisien sehingga diperlukan pengurangan faktor produksi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Lampung Dalam Angka 2018*. BPS : Lampung. Diakses tanggal 16 Oktober 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2018. *Kecamatan Kalianda Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Lampung Selatan : Lampung. Diakses tanggal 16 Oktober 2019.
- Dibertin, David L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company. New York.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gujarati. 2003. *Ekonomi Dasar*. Terjemahan : Sumarno Zain. Erlangga: Jakarta.
- Kantor Unit Pelaksanaan Teknis Penyuluhan Pertanian. 2019. *Data Produksi Jagung Pada Tahun 2018*.
- Kasryno, F., E. Pasandaran, Suyamto, dan M.O. Adnyana. 2007. *Gambaran Umum Ekonomi Jagung Indonesia*. Dalam Sumarno, Suyamto, A. Widjono, Hermanto, dan H. Kasim (Eds.). *Jagung: Teknik Produksi dan Pengembangan*. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. hlm. 474-497.
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2018. *Outlook Jagung*. Kementrian Pertanian RI : Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widarjono, Agus. 2016. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Hasil Regresi

Dependent Variable: LNY				
Method: Least Squares				
Date: 02/27/20 Time: 11:07				
Sample: 1 84				
Included observations: 84				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.142258	1.070371	4.804183	0.0000
LN <sub>X1</sub>	0.494266	0.143240	3.450623	0.0009
LN <sub>X2</sub>	0.170905	0.081477	2.097596	0.0392
LN <sub>X3</sub>	0.289614	0.145072	1.996339	0.0494
LN <sub>X4</sub>	0.114971	0.057070	2.014567	0.0474
LN <sub>X5</sub>	0.207677	0.093680	2.216890	0.0295
R-squared	0.908379	Mean dependent var	9.049208	
Adjusted R-squared	0.902505	S.D. dependent var	0.566702	
S.E. of regression	0.176948	Akaike info criterion	-0.557176	
Sum squared resid	2.442217	Schwarz criterion	-0.383546	
Log likelihood	29.40140	Hannan-Quinn criter.	-0.487379	
F-statistic	154.6659	Durbin-Watson stat	1.169176	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil perhitungan, 2020

## Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	$\chi^2$ Tabel (0,05)	Kesimpulan
5,247106	5,99	Data Normal

Sumber: Hasil Perhitungan, 2020

## Lampiran 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs* R-Squared	$\chi^2$ Tabel (0,05)	Kesimpulan
2,487421	5,99	Bebasheteroskedastistas

Sumber: Hasil Perhitungan, 2020

## Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinearitas

VariabelBebas	VIF	Keterangan
LuasLahan	1,697401	Dapatditoleransi
Benih	3,949097	Dapatditoleransi
Pupuk	1,364501	Dapatditoleransi
Pestisida	2,372502	Dapatditoleransi
TenagaKerja	3,437508	Dapatditoleransi

Sumber: Hasil Perhitungan, 2020

## Lampiran 5. Hasil Uji t-statistik

Variabel	t-hitung	t-Tabel	Keputusan	Kesimpulan
LuasLahan	3,450623	2,37511	H <sub>0</sub> ditolak	Berpengaruh secara signifikan
Benih	2,097596	1,66462	H <sub>0</sub> ditolak	Berpengaruh secara signifikan
Pupuk	1,996339	1,66462	H <sub>0</sub> ditolak	Berpengaruh secara signifikan
Pestisida	2,014567	1,66462	H <sub>0</sub> ditolak	Berpengaruh secara signifikan
TenagaKerja	2,216890	1,66462	H <sub>0</sub> ditolak	Berpengaruh secara signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan, 2020

### Lampiran 6. Hasil Uji F

F <sub>-hitung</sub>	F <sub>-Tabel</sub>	Keputusan	Kesimpulan
154,6659	2,49	H <sub>0</sub> ditolak	Berpengaruh secara signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan, 2020

### Lampiran 7. Alokasi Input Optimum

No	Variabel	$\hat{Y}$	Bi	$\bar{P}_y$	$\bar{P}_{X_i}$	$\bar{X}_i$	Ki	Ket.
1	LuasLahan	9.827,38	0,494266	3.117	5.607.143	1,28	2,10	Belumefisien
2	Benih	9.827,38	0,170905	3.117	85.476	17,85	3,43	Belumefisien
3	Pupuk	9.827,38	0,289614	3.117	7.477	1.092,56	1,08	Efisien
4	Pestisida	9.827,38	0,114971	3.117	136.964	6,45	3,98	Belumefisien
5	TenagaKerja	9.827,38	0,207677	3.117	60.119	298,40	0,35	Tidakefisien

Sumber: Data diolah, 2020

### Lampiran 8. Efisiensi Alokasi Input Optimum

No	Variabel	Satuan	Jumlah penggunaan factor senyatanya	Jumlah penggunaan faktor optimum	Ki	Keterangan
1	LuasLahan	Ha	1,28	2,69	2,10	Belumefisien
2	Benih	Kg	17,85	61,25	3,43	Belumefisien
3	Pupuk	Kg	1.095,56	1.186,50	1,08	Efisien
4	Pestisida	Lt	6,45	25,71	3,98	Belumefisien
5	TenagaKerja	HOK	298,40	105,82	0,35	TidakEfisien

Sumber: Data diolah, 2020